Abdulwahab Sulaiman Oghlu

Inilah Islam

Wejangan-Wejangan Menuju Kehidupan Yang Baik

Penerjemah:
Abu Dihyah Fahmi Ridha bin Mustafa Hammad

Inilah Islam Wejangan-Wejangan Menuju Kehidupan Yang Baik

ISBN:

penulis,
Abdulwahab Sulaiman Oghlu ;

penerjemah,
Abu Dihyah Fahmi Ridha bin Mustafa Hammad ;

copy editor,
Mada Wijaya Kusumah ;

proofreading,
Mada Wijaya Kusumah ;

cover,
Lab. Desain KPI Ar Raayah ;

Penerbit:
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar-Raayah
Alamat:
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 6 Kec. Cikembar Sukabumi
Surel:
prodi.arraayah@gmail.com

Diterbitkan pertama pada 2023 oleh
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar-Raayah

بسم الله الرحمن الرحيم

Kata Pengantar

Kepada Para Pembaca yang Mulia,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dalam setiap detik kehidupan ini, sering kali kita menemukan kepingan-kepingan pertanyaan yang menggetarkan hati dan mengusik jiwa. Buku ini hadir dengan penuh kehangatan dan harapan, membawa kita untuk menjelajahi dan mengeksplorasi rahasia keimanan, keislaman, ibadah, sehingga kita meraih ridha Allah *Ta`ala* dan meraih bahagia.

Pada bagian pertama dari buku ini, penulis yaitu Syekh Abdulwahab Sulaiman Oghlu mengajak kita pada sebuah perjalanan spiritual tentang keimanan. Dimulai dengan mengenal Allah *Ta`ala* lebih mendalam hingga mengenal makna sejati atas cinta kita kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, kemudian perjalanan selanjutnya berkenaan tentang keimanan yang sangat berharga.

Berlanjut ke bab kedua, Anda akan diajak menyelami esensi keislaman. Di sini, Anda akan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sering kali menghampiri pikiran, menemukan kekuatan dalam nikmatnya saat mengenal Islam.

Sementara itu pada bab ketiga, penulis memandu kita dalam sebuah perjalanan penuh makna dalam hal ibadah. Mulai dari hubungan yang erat antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, hingga penjabaran keutamaan shalat, kekhusyukan dalam dzikir dan doa kepada Allah *Ta`ala*, serta kedalaman makna Al Quran Al Karim dalam menjalani kehidupan kita.

Namun, kita juga harus berhadapan dengan realitas dosa yang mungkin telah kita lakukan. Bab keempat akan mengarahkan langkah kita dalam menghadapi dan memahami dosa-dosa tersebut dengan penuh kasih sayang dari Allah Yang Maha Pengampun, menelusuri proses ampunan dan petunjuk hidayah yang terdapat dalam Al Quran Al Karim serta Hadits Nabawi.

Semoga perjalanan yang akan kita lalui bersama dalam buku ini memberikan cahaya, pemahaman yang lebih dalam, serta kedamaian bagi jiwa dan hati kita. Mari kita jelajahi setiap lembar dari buku ini yang penuh makna dengan hati yang tulus dan semangat yang tiada henti untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am:

﴿قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri".

Selamat membaca!

Kepala Penerbit,

Mada Wijaya Kusumah
Sukabumi, Indonesia
20/12/2023 M.

Prakata

Saudara dan Saudariku yang mulia…

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, "*tahiyyah*" dari Allah yang berkah dan baik.

Saya menyampaikan kepada kalian atas dasar ikatan persaudaraan kemanusiaan yang telah menyatukan kita, karena pada dasarnya, komunitas manusia merupakan satu ikatan keluarga besar yang harus disadari eksistensinya.

Saya juga menyampaikan kepada kalian atas dasar ikatan iman dan Islam yang merupakan ikatan yang kokoh dan persaudaraan yang kekal abadi, Allah berfirman dalam surat Al Hujurat, ayat 10:

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"

Tiap muslim di dunia ini merasakan ikatan tersebut terjalin antara dia dengan dengan semua yang ikut beriman kepada Allah –*Ta`ala*- sebagai Tuhannya, Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagai Nabinya, dan Islam sebagai agamanya.

Demikianlah, kami merasakan ikatan keimanan tersebut telah menyatukan kita, ketika kami berdoa kepada Allah –*Ta`ala*-, kami pun yakin bahwa saudara-saudara juga berdoa kepada Tuhan Yang sama dengan Tuhan kami, ketika kami rindu kepada Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagai Nabi yang kami imani dan kami cintai, kami pun yakin bahwa saudara-saudara juga merindukan Nabi yang sama dengan yang kami rindukan, jika kami shalat menghadap ke kiblat, kami pun yakin bahwa saudara-saudara juga shalat menghadap ke kiblat yang sama, kami shalat sebagaimana shalat yang

kami lakukan. Setiap muslim merasakan ikatan persaudaraan "*ukhuwah*" antara sesama muslim lainnya, sekalipun berbeda negara dan bangsa.

Ketika kami merasa senang dan gembira kepada kalian karena telah mendapat hidayah Islam, kami juga merasa terinspirasi karena kalian. Oleh karena itulah, kami mempersembahkan tulisan ini, serta sedikit ilmu agama yang telah kami pelajari, sebagai bukti rasa cinta kami, sembari menunggu dari kalian tanggapan atas cinta kami tersebut. Kami sangat berharap, agar kiranya untaian wejangan ini mendapat tempat terbaik di hati kalian, serta menjadi awal dari sebuah cinta yang mendalam dan hubungan yang solid.

Wejangan ini merupakan paparan ringkas terkait ajaran-ajaran agama yang menjadi Petunjuk, dengan mengetahuinya maka visi hidup jadi jelas, para pencari hakikat kehidupan, akan menemukan arti hidup yang sejati dan terlepas dari kegamangan, seperti kata pujangga…

Aku datang tanpa tau asal, namun Aku telah tiba

AKu pun lalui jalan terbentang di hadapanku

Aku harus tetap berjalan, mau tidak mau

Bagaimana Aku datang? Bagaimana Aku tau jalanku?

Aku juga tidak tau!

Misinya akan jelas, ia akan mengetahui jalan dan arah hidupnya, memahami tugasnya, mengenal fungsi dan tanggung jawabnya, serta mewujudkan capaian hidupnya, disingkapkan untuknya tirai-tirai gaib terkait hal-hal setelah alam kehidupan dan perjalanan menuju kepada keabadian. Sesungguhnya, yang mampu memberi jawaban tentang permasalahan kehidupan, hanyalah Zat Yang telah memberi kehidupan, Yang telah memberi segala hal kepada makhluk-Nya lalu membimbingnya.

Ketika kita menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kita melalui wahyu ilahi, berarti kita telah berpegang teguh kepada buhul yang kuat, menemukan kebenaran yang hakiki, menjalani hidup dengan keyakinan iman, merasakan kehidupan yang baik, serta mendapatkan ketenangan jiwa dalam menempuh kehidupan yang sementara, dan menggapai kehidupan akhirat yang kekal, hingga pada akhirnya, kita pun meninggalkan dunia fana ini dengan memenuhi panggilan Allah –*Ta`ala*-, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Fajr, ayat 27-30:

﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴾

“Hai jiwa yang tenang”., “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”., “Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku”., “dan masuklah ke dalam surga-Ku”.

Terimalah *“wejangan ukhuwwah”* ini, yang dipersembahkan dengan cinta yang tulus, serta doa yang ikhlas”

Saudaramu

Abdulwahab Sulaiman Oghlu
Istanbul-Basaksehir
10/08/2023 M.



Daftar Isi

PERTAMA:
Keimanan Kita

A. Kehidupan Yang Baik

Betapa hidup ini, terasa begitu suram dan kalut manakala kering dari siraman iman kepada Allah –*Ta`ala*-, putus dari hubungan-Nya, melenceng dari arah-Nya, dan tidak menjadikan-Nya sebagai pelipur hidup.

Sungguh sebuah kehidupan yang menyedihkan, ditempuh dengan rasa sepi mencekam, terputus dari kehidupan sebelumnya, terasing dari kehidupan di sekelilingnya, terasing dari awal umurnya sebelum ia ada, dan terasing dari perjalanannya setelah wafat. Dia tidak tau ke arah mana ia berjalan dan di mana ia akan berakhir. Dia menyadari bahwa hidupnya akan berakhir, sebagaimana berakhirnya kehidupan serangga yang tergilas oleh tapak kaki di jalanan tanpa ia sadari.

Itulah kehidupan yang digambarkan oleh Allah –*Ta`ala*- melalui firman-Nya, dalam surat Thaha, ayat 124:

﴿وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit".

Sungguh suatu kehidupan yang terasa sesak, meskipun hidup sejahtera, namun jiwanya terasa sempit, berjalan tanpa arah dalam kebingungan, lalu berakhir dalam ketidaktahuan dan ketidakjelasan, kesusahan dan kesempitan bagaimana lagi yang akan dirasakan oleh orang yang pandangan dan keyakinan hidupnya seperti itu?!.

Adapun orang yang dimuliakan oleh Allah –*Ta`ala*-, yaitu dengan cara diterangi mata hatinya dengan cahaya iman, sehingga ia pun mengenal Tuhan-Nya, beriman kepada-Nya, mengamalkan-Nya,

dan menghadap kepada-Nya, maka itulah pemberian pertama dan utama dari Allah –*Ta`ala*- kepadanya di dunia ini, sehingga ia pun menjalani kehidupan yang baik, ketenangan dalam keimanan, ketenteraman dalam keridhaan, kejelasan arah, dia tahu dari mana asalnya, ke mana ia menuju, dan di mana ia akan berakhir, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Najm, ayat 42:

﴿وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلۡمُنتَهَىٰ﴾

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)".

Sesungguhnya keimanan yang didukung oleh amal shaleh, balasannya adalah kehidupan yang baik di dunia ini, tidak peduli apakah ia hidup enak, sejahtera, mewah, dan kaya, karena hal itu bisa saja terpenuhi, dan bisa juga tidak. Betapa banyak faktor dalam kehidupan ini selain harta berlimpah yang dapat menyebabkan hidup baik dan tenang, di antaranya, adalah hubungan baik dengan Allah –*Ta`ala*- Sang Pencipta, yakin kepada-Nya, tenang dalam naungan dan lindungan-Nya, termasuk juga kesehatan, ketenangan, keridhaan, berkah, begitu pun ketenangan rumah, rasa cinta dalam hati, senang dengan amal shaleh yang memberi dampak terhadap hati nurani dan kehidupan.

Ketika hati diterangi oleh cahaya iman, semua akan mendapatkan kebaikan, keindahan, dan kenikmatan dalam hidup. Seseorang akan merasa ridho dan berkah dalam kesederhanaan, Nabi kita –*shallallahu alaihi wasallam*- ketika hendak tidur, beliau mengucapkan doa, yang artinya: "Segala puji bagi Allah Yang telah memberi kami makan, memberi minum, mencukupkan kebutuhan kami, memberi kami tempat tempat tanggal, sementara berapa banyak orang yang tidak mendapatkan siapa yang dapat memenuhi kebutuhannya dan memberinya tempat tinggal"[1].

Sungguh pemberian Allah –*Ta`ala*- yang agung tersebut, disampaikan oleh Nabi –*shallallahu alaihi wasallam*- terkait dengan nikmat-nikmat yang sering berulang dalam kehidupan setiap orang,

---

[1] Shahih Muslim: 2715.

meliputi nikmat makanan, air minum, tempat tinggal, dan beberapa nikmat yang hanya disadari oleh sebagian kecil orang, seperti nikmat perlindungan dan kecukupan yang diberikan Allah –*Ta`ala*-, yaitu kita dihindarkan dari mara bahaya dan penyakit yang akan menimpa kita, nikmat dan ridha mana lagi yang sebanding dengan nikmat yang terus mengalir dan terperbaharui pada tiap suapan makanan, tegukan air, rasa kantuk, dan tenangnya tempat tinggal!, berikut tiap rasa senang, sehat, dan kenikmatan rasa cukup dan bugar.

Sungguh kenikmatan tersebut dapat dirasakan dengan iman yang agung bahwa ia adalah pemberian Allah –*Ta`ala*-, dan termasuk pemberian pertama dari Allah –*Ta'ala*- kepada orang-orang mukmin dalam kehidupan di dunia, Allah berfirman dalam surat An Nahl, ayat 97:

﴿مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Sungguh sebuah ketenangan hidup tanpa kegalauan, ketentraman tanpa kegundahan, oleh karena itulah Allah –*Ta`ala*- menyifatkan jiwa orang beriman itu dengan sifat tenang "*tuma'ninah*", yaitu ketenangan yang terus menerus terbaharu menyertai kehidupan mereka di dunia, ketika mereka wafat, ketika dibangkitkan, dan ketika mereka masuk Surga, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Fajr, ayat 27-30:

﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴾

“Hai jiwa yang tenang”., “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”., “Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku”., “dan masuklah ke dalam surga-Ku”.

Ialah jiwa-jiwa yang tenang dengan keimanan tanpa keraguan, tenang dalam menempuh perjalanannya tanpa penyimpangan, dan tenang dalam hidupnya tanpa resah dan gelisah.

Lalu Allah –*Ta`ala*- menyeru mereka ketika wafat dengan seruan keridhaan "ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ" *(Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya).* Yaitu kembali kepada Tuhan yang engkau Imani dan yakini dalam hidupmu, engkau hadapkan wajahmu kepada-Nya dalam shalatmu, sudah saatnya engkau kembali kepada-Nya *dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

Di samping itu, terdapat kabar gembira lain untukmu, yaitu engkau akan bersama dengan para hamba yang diridhai Allah –*Ta`ala*-, merekalah yang telah mendapat nikmat-Nya dari golongan para Nabi, *Asshiddiqin*,dan engkau berada di sisi-Nya dalam Surga-Nya.

Sungguh sebuah seruan lembut yang luar biasa, ketika Allah –*Subhanahu wa Ta`ala*- menyeru hamba-hamba tersebut dengan panggilan: "عبادي" (*hamba-hamba-Ku*), "جنتي" (*Surga-Ku*), Allah mengaitkan kata “*hamba*” dan “Surga” secara langsung kepada diri-Nya “*Ku*”, agar para hamba tersebut dapat lebih merasakan bahwa mereka benar-benar berada dalam “Surga-Nya”, di “sisi-Nya”, dan dekat dengan-Nya, sebagaimana ucapan sang wanita salihah Istri Fir`aun yang dikisahkan dalam Al Quran pada surat At Tahriim, ayat 11:

﴿ ...رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ ... ﴾

"...Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus...”

Kedekatan inilah dirasakan oleh orang mukmin di dunia dengan penuh keimanan dan keyakinan, serta dialami di akhirat secara hakiki dan sebagai bentuk balasan.

Sungguh mereka adalah orang-orang yang didekatkan oleh Allah –*Ta`ala*- kepada-Nya, dan orang-orang disucikan…

Semoga Allah –*Subhanahu Wa Ta`ala*” menjadikan kalian -wahai saudara dan saudariku- termasuk di antara mereka baik di dunia maupun di akhirat.

B. Ilmu Tentang Allah

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka`b –*radiallahu anhu*- bahwa ia berkata: bahwasanya Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “wahai Abu Al Mundhir, ayat manakah yang kau hafal dalam Al Quran menurutmu paling agung”?, saya berkata:

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ ﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya);”. (Al Baqarah: 255).

Kemudian Beliau menepuk dadaku, sembari berkata: “semoga ilmu dimudahkan untukmu wahai Aba Al Mundzir”[2].

Di sini kita dibuat bertanya-tanya, apa gerangan yang menyebabkan Sahabat yang mulia tersebut memilih ayat Kursi secara khusus, dan mengetahui bahwa ialah ayat yang paling agung dalam Al Quran?. Mereka tahu bahwa ilmu tentang Allah adalah ilmu yang paling mulia dan agung, sedangkan dalam ayat tersebut terdapat pengagungan terhadap Allah –*Ta`ala*-, dan penyifatan kesempurnaan dan kewenanganNya sebagai Zat tempat berlindung Yang maha Mengurus segala-Nya, Zat Yang Maha Meliputi segala hal dengan ilmu-Nya, Zat Yang Mahatinggi, dan Zat Yang Maha Agung, oleh sebab itulah ia menjadi ayat yang paling agung dalam Al Quran.

Maka dari itu pulalah, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- nampak senang dengan pengetahuan dan ilmu Ubay, sehingga beliau pun menepuk dada Ubay sebagai bentuk apresiasi atas pengetahuannya yang mendalam tentang Al Quran.

---

[2] Shahih Muslim: 810

Demikianlah para Sahabat, mereka membaca Al Quran sembari berusaha mengenal Allah melalui Al Quran dengan rasa cinta dan pengagungan. Diriwayatkan dari Aisyah –*radiallahu `anha*- bahwa Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah mengutus seorang pria dalam satu pasukan, ketika ia menjadi imam shalat dalam pasukan tersebut, ia selalu menutup bacaannya dengan membaca surat Al Ikhlas. Sekembalinya mereka ke Madinah, hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, beliau berkata: "tanyakan kepadanya, kenapa ia melakukan hal itu?", mereka pun bertanya kepada pria tersebut, lalu ia jawab: "karena ayat-ayat tersebut mengandung sifat Ar Rahman, dan saya senang membacanya". Mengetahui jawaban itu, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- pun berkata: "sampaikan kepadanya, bahwa sesungguhnya Allah mencintai-Nya"[3].

Saudara dan Saudariku…, sungguh kita sangat butuh mengenal Allah –*Ta`ala*- Tuhan kita, Sang Pencipta Yang telah menciptakan kita dari ketiadaan, mengayomi kita dengan nikmat-nikmat-Nya, lalu pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya, tempat berakhirnya semua urusan kita, Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Najm, ayat 42:

﴿وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلۡمُنتَهَىٰ﴾

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),"

Maka hendaklah kita mengenal sifat-sifat dan nama-nama Allah, mengenal keagungan dan keuasa-Nya, mengenal kemuliaan dan rahmat-Nya, semakin kita mengenal Allah –*Ta`ala*-, maka kita pun akan semakin dekat kepada-Nya, dan semakin mencintai-Nya.

Hal yang paling memungkinkan kita mengenal Allah –*Ta`ala*- adalah membaca apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya dalam Al Quran, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hasyr, ayat 22-24:

[3] Shahih Al Bukhari: 7375, Shahih Muslim: 813

﴿هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِۖ هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُۖ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴾

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang., Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan., Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Firman Allah dalam surat Al Baqarah, ayat 255:

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَ‍ُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Al Isra, ayat 111:

﴿وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِيّٞ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرَۢا ﴾

"Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya".

Firman Allah –*Ta'ala*- dalam surat Al Ikhlas, ayat 1-4:

﴿قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ﴾

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa., Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu., Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Hal yang dapat menambah pengetahuan kita tentang Allah –*Ta'ala*- adalah dengan cara "*tafakkur*" atau memikirkan dan merenungi ciptaan-ciptaan dan ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah –*Ta`ala*- di semesta alam, melihat dan memperhatikan keagungan ciptaan-Nya dengan seksama, seakan-akan kita baru pertaama kali melihatnya, kita memperhatian langit dengan segala benda-bendanya dengan penuh pengagungan dan rasa takjub, memperhatikan apa yang ada di bumi, berupa pegunungan, lautan, pepohonan, hewan-hewan yang merupakan keajaiban ciptaan dan keelokan kreasi-Nya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 164:

﴿إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya

dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Ali Imran, ayat 190-191:

﴿إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Ketika kita mengenal Allah –*Ta`ala*-, kita akan mencintai-Nya sepenuh hati. Kita mencintai-Nya dengan segenap sifat mulia, indah dan agung-Nya, serta kesempurnaan kuasa, hikmah, ilmu, dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Kita mencintai Allah –*Ta`ala*- karena keutamaan besar yang diberikan kepada kita, Dia Yang menciptakan kita dari ketiadaan, dan Dialah yang memuliakan dan mengutamakan kita dari sekian banyak makhluk-Nya, Ia berfirman dalam surat Al Isra, ayat 70:

﴿۞وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Dialah Yang menundukkan untuk kita makhluk-Nya yang agung di alam semesta, sebagaimana Ia berfirman dalam surat Al Jaatsiyah, ayat 13:

﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir".

Kita mencintai Allah –*Ta`ala*- karena kebaikan karunia dan nikmat-Nya yang banyak kepada kita, Ia berfirman dalam surat An Nahl, ayat 53:

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)"

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Ibrahim, ayat 34:

﴿وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ ﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghilangkannya".

Di antara nikmat Allah –*Ta`ala*- yang paling agung kepada kita adalah nikmat hidayah, karena betapa banyak manusia yang tersesat, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al A'raf, ayat 43:

﴿ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ ...﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...".

Di antara sekian banyak nikmat Allah –*Ta`ala*- kepada kita adalah rezeki, kesehatan, dan kecukupan yang diberikan kepada kita, oleh karena itulah Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- ketika

selesai makan, ia berdoa: “segala puji bagi Allah Yang telah memberi kami makan dan minum, serta menjadikan kami termasuk orang-orang muslim”[4].

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ad Dhuha, ayat 11:

﴿وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ﴾

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”.

Pihak pertama yang hendaknya menerima penyampaian nikmat Allah –*Ta`ala*- tersebut adalah diri kita sendiri, maka hendaklah kita senantiasa memperbaharui menyebut dan mengingat-ingat segala nikmat dan karunia Allah –*Ta`ala*- kepada kita.

Kita mencintai Allah karena rahmat-Nya yang begitu luas kepada kita, di antara rahmat-Nya kepada kita adalah adanya catatan kebaikan dan keburukan, siapa yang melakukan amal baik, Allah –*Ta`ala*- akan mencatat untuknya sepuluh kebaikan lalu dilipat gandakan berkali-kali, dan siapa yang melakukan keburukan, Allah –*Ta`ala*- mencatat satu keburukan untuknya, apabila ia taubat dan minta ampun, keburukan tersebut dihapus lalu diganti dengan kebaikan.

Termasuk di antara nikmat-Nya, adalah apabila kita bertaubat, Allah –*Ta`ala*- menerimanya, dan apabila kita minta ampun, Allah –Ta`ala- akan mengampuni kita, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Asy Syura, ayat 25:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّ اتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ﴾

“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat An Nisa, ayat 27:

---

[4] Sunan Abi Daud: 3850, Sunan At Tirmidzi: 3457.

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ ...﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu"

Allah –*Ta`ala*- tidak akan mengazab kita, selama kita beriman dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya kepada kita, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 147:

﴿مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا﴾

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui".

Sungguh besar rahmat Allah –*Ta`ala*- kepada kita, betapa banyak nikmat-Nya untuk kita, begitu luas ampunan-Nya kepada kita, dan sungguh sangat mulia balasan pahala dan pemberian-Nya kepada kita.

Oleh karena itulah, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah –*Ta`ala*- betul-betul sangat cinta kepada-Nya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 165:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ... ﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah".

Dengan mentafakuri nikmat Allah –*Ta`ala*- yang begitu banyak dan tiada hentinya kepada kita, rasa cinta dalam hati seorang mukmin pun kepada Allah –*Ta`ala*- akan semakin besar, demikian pula rindu untuk bertemu dengan-Nya, berbaik sangka terhadap-Nya dengan segala kemulian dan keutamaan-Nya.

Dengan mengenal Allah –*Ta`ala*- rasa takut dan pengagungan Allah –*Ta'ala*- dalam hati seorang mukmin akan semakin besar, oleh sebab itulah, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda:

"Sungguh akulah yang lebih tahu tentang Allah daripada mereka, dan akulah yang paling takut kepada Allah –*Ta`ala*- daripada mereka"[5]

Dengan mengetahui Allah –*Ta`ala*- rasa percaya dan tawakkal kepada-Nya semakin besar, sebagaimana Ya'qub –*alaihissalam*- berkata melalui firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Yusuf, ayat 86:

﴿قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴾

"Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".

Yakub –*alaihissalam*- mengucapkannya pada saat ia berada dalam puncak kesedihan, karena telah kehilangan dua anaknya, yaitu Yusuf beserta saudaranya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Yusuf, ayat 86-87:

﴿قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡ‍َٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡ‍َٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴾

"Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Ketika Yakub –*alaihissalam*- mengetahui dari Allah –*Ta`ala*- apa yang anak-anaknya tidak ketahui, ia pun mengharap kepada Allah –*Ta`ala*- sesuatu yang di luar dari harapan mereka, sehingga, ketika harapannya kepada Allah –*Ta`ala*- itu terwujud, dan berhasil menemukan kembali kedua anaknya, ia pun berkata kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Yusuf, ayat 96:

---

[5] Shahih Al Bukhari: 6101, Shahih Muslim: 2356

﴿فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلۡبَشِيرُ أَلۡقَىٰهُ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ فَٱرۡتَدَّ بَصِيرٗاۖ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ﴾

“Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Dengan demikian, sesungguhnya ilmu mengenal Allah –*Ta`ala*- adalah ilmu yang paling tinggi, paling baik, dan paling bermanfaat, dia adalah kunci untuk mencintai-Nya, bertakwa kepada-Nya, mengharap dari-Nya, takut kepada-Nya, bertawakal, dan bersandar kepada-Nya, ia adalah kunci segala kebaikan.

C. Mengesakan Allah Dalam Ibadah

Ketika Nabi Ya'qub –*alaihissalam*- tiba di Mesir, Ia menyaksikan paganisme atau penyembah berhala dan kemusyrikan menyebar di sana. Menjelang wafat, hal yang paling ia khawatirkan terhadap anak-anak dan cucu-cucunya adalah terjangkitnya penyimpangan akidah yang sangat bahaya tersebut, yaitu beribadah atau menyembah selain Allah –*Ta`ala*-, maka, hingga di penghujung hayatnya pun, ia masih sempat bertanya: “apa yang akan kalian sembah nanti sepeninggalku?”.

Sebenarnya, itu ia lakukan semata-mata ingin menekankan wasiat untuk tauhid kepada Allah –*Azza Wa Jalla*-, dan mengambil perjanjian dari mereka terkait hal itu, ia berkata kepada anak-anaknya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah –*Ta`ala*-, surat Al Baqarah, ayat 133:

﴿أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِيۖ قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Yakub –*alaihissalam*- adalah seorang Nabi, ayahnya yaitu Ishaq –*alaihissalam*- juga seorang, kakeknya pun, yaitu Ibrahim –*alaihissalam*- seorang Nabi. Meskipun risalah secara turun-temurun datang kepada mereka, dan notabene mereka semua adalah penyeru kepada tauhid dan Islam, akan tetapi Yakub -*alaihissalam*- di akhir

hayatnya tetap saja khawatir, jangan sampai anak-anaknya menyimpang dari risalah para Nabi tersebut. Hal itu terjadi, karena paganisme ketika itu telah merebak, maka ia pun mengulang wasiat dan mengambil perjanjian dari mereka untuk senantiasa menjaga tauhid pada detik-detik penghujung hayatnya, tidak ada perkara apapun yang paling penting dan paling besar baginya saat itu melebihi perkara tauhid kepada Allah –*Ta`ala*- dan mengesakan-Nya dalam beribadah.

Sesungguhnya paganisme dan ibadah selain Allah –*Ta`ala*- adalah kebodohan paling besar yang pernah dilakukan oleh manusia, dan itu terus berulang sepanjang sejarah manusia secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Oleh karena itulah jugalah, risalah dakwah kepada tauhid terus berlanjut untuk meluruskan penyimpangan tersebut dan mengarahkan manusia agar kembali hanya menyembah Allah Yang Esa tanpa perantara apapun dari makhluk-Nya, dan agar syiar-syiar ibadah tidak diperuntukkan kecuali kepada Allah –*Ta`ala*- semata.

Tugas para Rasul adalah mengajarkan manusia agar hanya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mereka tidak boleh menyembah patung, bintang, tidak pula menyembah para Rasul, Nabi, dan orang-orang saleh, karena mereka semua tak lain hanyalah makhluk ciptaan Allah –*Ta`ala*-, sama sekali bukan sebagai sekutu-Nya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 79:

﴿مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤۡتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحُكۡمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادٗا لِّي
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّ‍ۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahKu bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Seruan para Nabi –*alaihimusslam*- seragam, salah satunya disebutkan dalam surat Al A'raf, ayat 59:

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

Al Quran pun dengan tegas, datang menyingkap kesesatan paganism, dan membatalkan adanya sesembahan yang hak kecuali Allah –*Ta`ala*-, sebagaiman disebutkan dalam surat Al Anbiya, ayat 22:

﴿لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mukmin, ayat 91:

﴿مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٖ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنۡ إِلَٰهٍۚ إِذٗا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهِۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu”.

Tidak ada Tuhan lain yang boleh disembah bersama Allah –*Ta`ala*-, tidak pula ada perantara antara Allah –*Ta`ala*- dan makhluk-Nya, karena sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- sangat dekat dengan hamba-Nya tatkala ia beribadah kepada-Nya, Rasulullah –*shallallahu alaihi*

wasallam- bersabda: *"kondisi di mana seorang hamba paling dekat kepada Tuhannya, adalah disaat dia sedang sujud"*[6].

Allah –*Ta`ala*- sangat dekat dengan para hambanya ketika mereka berdoa kepada-Nya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 186:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Allah –*Ta`ala*- telah memberi peringatan keras dari perbuatan syirik dalam ibadah dan menjadikan selain Allah –*Ta`ala*- sebagai sesembahan, Ia menjelaskan dengan tegas bahwa perbuatan tersebut adalah dosa yang tidak akan diampuni, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 48:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Sesungguh buruknya ibadah kepada selain Allah –*Ta'ala*- akan jelas, ketika kita tahu dan sadar bahwa perbuatan tersebut mengandung penyamaan Allah –*Ta`ala*- dengan selain-Nya, bagaimana mungkin menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk

---

[6] Shahih Muslim: 482

yang diciptakan, menyamakan antara Sang Pencipta Yang Maha Agung lagi Mahamulia dengan makhluk yang lemah?!

Orang-orang musyrik itu, baru akan menyadari kesesatan mereka yang telah menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk-Nya, ketika kelak mereka dikumpulkan di Neraka bersama berhala-berhala yang dulu mereka sembah di dunia, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Asy Syu`ara, ayat 96-99:

﴿قَالُواْ وَهُمۡ فِيهَا يَخۡتَصِمُونَ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴾

“Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa”.

Sesungguhnya, baik muslim maupun muslimah sama-sama menyembah Tuhan mereka, sebagaimana para Nabi, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad –*alaihimussalam*- menyembah-Nya. Mereka langsung *bertawajjuh* kepada Allah –*Ta`ala*- tanpa adanya perantara, karena Allah –*Azza Wa Jalla*- Mahadekat dan Maha Menjawab doa dan permintaan hamba-hamba-Nya.

Muslim maupun Muslimah tahu bahwa hal yang paling jelas membedakan ia dalam status keislamannya dengan pihak lain adalah bahwa dia berinteraksi langsung dengan Allah –*Ta`ala*-, ketika ia berdo`a, ia langsung meminta hanya kepada Allah Yang Esa, ketika ia minta ampun, ia langsung minta ampun kepada Tuhannya, dan ketika ia shalat, ia shalat hanya kepada Allah Yang Esa. Dengan demikian, ia merasa bahwa Allah –*Ta`ala*- sangatlah dekat dengannya, Ia mengetahui apa yang ada di hatinya, dan Ia bersamanya di mana pun ia berada, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hadid, ayat 4:

﴿هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۚ يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

D. Para Utusan Allah

Di antara bentuk rahmat Allah –*Ta`ala*- dan kemurahan-Nya kepada para hamba-Nya, adalah dengan mengutus para Rasul –*alaihimussalam*- kepada mereka secara terus menerus sepanjang sejarah, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 24:

﴿رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Fathir, ayat 24:

﴿إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan".

Risalah para Rasul terus berkelanjutan dengan inti dakwa yang sama, yaitu menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah –*Ta`ala*-, yaitu beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, sekalipun penerapan hukum-hukum syariat mereka berbeda disesuaikan dengan kondisi masing-masing ummat pada tiap fase sejarah yang mereka lalui. Namun, pada hakikatnya, syariat tersebut saling menopang antara satu dengan lainnya.

Kemudian Allah –*Ta`ala*- mengakhiri risalah tersebut dengan mengutus Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Muhammad –*shallallahu*

'alaihi wasallam- yang juga menyerukan hal yang sama diserukan oleh para Rasul sebelumnya, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al A'raf, ayat 59:

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyeru agar kita mengimani para Rasul sebelumnya, mencintai mereka, mengimani kitab-kitab suci mereka, serta apa yang mereka sampaikan. Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 136:

﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِ مَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴾

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat An Nisa, ayat 163-164:

﴿۞إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّ نَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ، وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud”., “Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.

Oleh sebab itu, kita wajib beriman kepada semua Rasul, kita mencintai mereka, meyakini bahwa mereka semua adalah saudara Rasulullah Muhammad –*shallallahu alaihi wasallam*-, dan ia datang membenarkan risalah mereka sekaligus menyempurnakannya.

Al Quran datang menyebutkan kisah-kisah mereka, sebagai bentuk pembenaran atas risalah yang mereka sampaikan, pembelajaran dari berita-berita tentang mereka, dan sebagai penguat bagi Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam mengemban dakwah tauhid sebagaimana yang mereka serukan sebelumnya, agar ia sabar seperti kesabaran mereka, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Hud, ayat 120:

﴿وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ وَمَوۡعِظَةٞ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴾

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Al Ahqaaf, ayat 35:

﴿فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ ﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka…”

Mereka disebut berulang-ulang dalam Al Quran, seperti Nabi Nuh –*alaihissalam*- disebut sebanyak 43 kali, Nabi Ibrahim –*alaihissalam*- disebut sebanyak 69 kali, Nabi Musa –*alaihissalam*- disebut sebanyak 136 kali, dan Nabi Isa –*alaihissalam*- disebut sebanyak 25 kali. Adapun dari kalangan wanita, maka yang paling banyak disebut dalam Al Quran adalah Maryam *Al `Azra*, bahkan namanya diabadikan sebagai nama salah satu surat dalam Al Quran, yaitu surat Maryam.

Maka iman kepada risalah Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, sama halnya dengan iman kepada risalah para Nabi sebelumnya, dan cinta kepada Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, sama halnya dengan cinta kepada seluruh Nabi dan Rasul –*alaihimussalam*-.

E. Cinta Rasulullah

Sesungguhnya cinta kepada Rasulullah Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*- merupakan asas keimanan yang paling penting, siapa yang tidak mencintai Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, berarti dia belum beriman kepadanya secara hakiki, beliau bersabda: *"tidak sempurna iman seseorang, hingga ia mencintai melebihi cintanya kepada ayah dan anaknya sendiri"*[7].

Konsekuensi cinta kepada Rasulullah Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah, mengikutinya, taat kepadanya, merindukannya, dan bershalawat kepadanya.

Kita cinta Nabi kita Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*-:

- Karena Allah –*Ta`ala*- mencintainya
- Karena kesempurnaan dan keutamaannya
- Karena kebaikannya yang besar kepada kita, kebaikannya telah menyampaikan Islam kepada kita, sungguh beliau telah menyampaikan Islam kepada kita dengan baik, ia telah menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya, bahkan sebelum beliau wafat, ia masih sempat mempersaksikan umatnya bahwa sungguh ia telah menyampaikan kepada mereka, semua risalah Tuhannya, beliau berkata dalam khutbah haji wada`: *"jika kelak di hari kiamat kalian ditanya tentang aku, apa gerangan jawaban kalian?"*, mereka menjawab: *"kami akan bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, engkau telah melaksanakan tugas dan amanah, dan engkau telah memberi nasihat"*, beliau pun

[7] Shahih Al Bukhari: 14

berkata: *"Ya Allah, saksikanlah, ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah…"*[8].

- Kita mencintainya karena kita tau betapa ia juga cinta kepada umatnya, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat At Taubah, ayat 128:

  ﴿لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴾

  "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin".

- Kita mencintainya karena ia mencintai kita. Di masa hidupnya, beliau rindu ingin melihat generasi umatnya yang akan datang, beliau berkata kepada para sahabatnya: "saya ingin sekiranya dapat melihat saudara-sadar kita", para sahabat berkata: "bukankah kami ini adalah saudara-saudaramu wahai RAsulullah?", beliau menjawab: "kalian adalah sahabatku, sedangkan saudara-saudaraku adalah mereka yang belum ada saat ini"[9].

- Kita mencintainya karena beliau telah mengerahkan segenap pikiran dan perhatiannya untuk kita, hingga beliau sangat sedih melihat ummatnya yang tidak beriman, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Fathir, ayat 8:

  ﴿أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ﴾

[8] Shahih Muslim: 1218

[9] Musnad Ahmad: 7993, Sunan An Nasai: 150

“Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Hal lain yang dapat membuat cinta kita kepada beliau semakin bertambah, adalah:

- Mengenal beliau dengan cara membaca biografi yang valid tentang perjalanan hidup beliau, dan dengan cara mengenal akhlaknya yang agung, mengenal sifat dan perangai beliau yang mulia, dilah yang Allah –*Ta`ala*- sifatkan dalam Al Quran, surat Al Qalam, ayat 4:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Termasuk bentuk cinta kita kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, adalah mencintai Ahlul Baitnya (keluarganya), dan kerabatnya yang beriman kepadanya, seperti paman beliau, yaitu Hamzah dan Al Abbas, sepupu beliau, seperti Ali bin Abi Thalib, Ja`far bin Abi Thalib, dan juga Istri-istri dan anak-anak beliau, seperti Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah, dan cucu-cucu beliau, seperti Al Hasan dan Al Husain –*radhiyallahu anhum*-.

Kita mencintai mereka karena kekerabatan mereka dengan RAsulullah –*shallallahu alaihi wasallam*-, kesabaran mereka mendampingi dan membersamainya dalam mengemban risalah dakwah, serta ketabahan mereka menghadapi kesulitan demi melindungi dan

menolong Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, oleh sebab itulah, Allah –*Ta`ala*- memuji mereka dalam Al Quran, surat Al Ahzab, ayat 33:

﴿وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴾

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".

Termasuk bentuk cinta kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, adalah mencintai para sahabat beliau yang beriman kepadanya semasa hidup beliau, lalu mereka wafat dengan tetap istiqomah memeluk Islam, dan karena mereka adalah:

- Generasi pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
- Orang-orang yang telah mendampingi dan membersamai hidup Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-
- Orang-orang yang telah berjihad bersama Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-
- Orang-orang yang telah melanjutkan dakwah Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sepeninggal beliau, dengan menyampaikan dan menyebarkan risalah Islam, agama Islam yang kita yakini sekarang dan kita menyembah Allah berdasarkan syariatnya, tak lain sampai kepada kita melalui perantara mereka, semoga Allah membalas usaha mereka dengan balasan yang terbaik.

Mencintai mereka berarti mencintai Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, merekalah yang paling mengenal Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, paling mencintainya, dan merekalah yang telah dipilih oleh Allah –*Ta`ala*- untuk mendampingi dakwah dan perjuangan Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam menyebarkan dan menyampaikan agama Islam, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat At Taubah, ayat 100:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Al Fath, ayat 18:

﴿۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".

F. Agama, Keyakinan, Akal, dan Perasaan

Diriwayatkan dari Anas bin Malik –*radhiyallahu anhu*-, ia berkata: “seorang pria badui datang menemui Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, lalu ia berkata: wahai Rasulullah, kapan hari kiamat terjadi?, beliau menjawab: celakalah kamu, apa gerangan yang engkau telah siapkan menghadapinya, karena sesungguhnya itu pasti terjadi?”.

Pria itu pun tampak lemah, lalu berkata lagi: “saya tidak mempersiapkan amal perbuatan yang banyak, seperti shalat, puasa, dan zakat, akan tetapi, saya mencintai Allah dan Rasul-Nya”, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata kepadanya: “sungguh kamu akan bersama yang kamu cintai”, Anas berkata: “termasuk kami juga”, beliau menjawab: “Ya, termasuk kalian”,

Anas berkata: “kami tidak pernah segembira itu sejak masuk Islam, ketika mendengar Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata: “engkau akan bersama siapa yang engkau cintai”. Anas berkata: “saya mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga mencintai Abu Bakar dan Umar –*radhiyallahu anhuma*-, dan saya mengharap dapat bersama mereka karena cintaku kepada mereka, meskipun aku tidak sanggup melakukan amalan seperti amalan mereka.

Sesungguhnya agama Islam, adalah keyakinan yang sejalan dengan akal pikiran dan perasaan hati. Banyak dalam Al Quran menyebutkan tentang urgensi akal untuk berpikir, dan terdapat ayat-ayat secara beruntun menyebutkan tentang itu, seperti: "أفلا تتفكرون" ، (Apakah kalian tidak berpikir), "أفلا يعقلون" ،(apakah kamu tidak berakal), "لعلكم تعقلون" (mudah-mudahan kamu paham), Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ar Ruum, ayat 8:

﴿أَوَ لَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ﴾

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”.

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Saba`, ayat 46:

﴿۞قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras”.

Tidak ada perkara yang diturunkan Allah –*Ta`ala*- dalam kitab-Nya atau dalam syariat-Nya untuk para hamba-Nya yang susah dicerna oleh akal pikiran.

Disamping itu, Islam juga sejalan dengan perasaan, oleh sebab itu, orang-orang yang beriman kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berdasarkan keyakinan dan hujjah, iman dalam hati mereka akan menjelma menjadi rasa cinta yang besar kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagian sahabat berkata kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- setelah memeluk Islam: “Demi Allah, dulu wajah yang paling aku benci di muka bumi ini adalah wajahmu, namun, setelah masuk Islam wajahmulah yang paling aku cintai”[10].

Rasuullah –*shallallahu alaihi wasallam*- menjelaskan bahwa perasaan hati ini merupakan ibadah yang erat kaitannya dengan iman,

[10] Shahih Al Bukhari: 4372, Shahih Muslim: 1764

beliau bersabda: “ada tiga perkara yang siapapun memilikinya, niscaya ia akan merasakan manisnya iman; menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada apapun, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan benci kembali kepada kekufuran, sebagaimana ia tidak mau dilempar ke dalam api neraka”[11].

Beliau juga bersabda: “kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, kalian tidak akan beriman sampai kalian saling menyayangi, maukah kalian aku beritahukan suatu hal, apabila kalian melakukannya, niscaya kalian akan saling menyayangi, tebarkanlah salam di antara kalian”[12].

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyampaikan bahwa sesungguhnya kasih sayang terhadap sesama makhluk merupakan sebab untuk meraih rahmat Allah –*Ta`ala*-, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “Para pengasih dikasihi oleh Ar Rahman, kasihilah penghuni bumi, niscaya Zat Yang di langit akan mengasihi kalian”[13].

Termasuk di antaranya adalah mengasihi hewan dan bersikap lembut kepadanya, seseorang pernah berkata kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-: “sungguh aku mengasihi (berlaku lembut) kambing yang aku sembelih”, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “Allah mengasihimu sebagaimana engkau mengasihi kambing tersebut”[14].

Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- menyampaikan bahwa dulu ada seekor anjing yang mondar-mandir di bibir sebuah sumur, dia hampir mati kehausan, lalu seorang wanita pezina dari kalangan Bani Israil melihatnya, ia pun memberi minum anjing

[11] Shahih Al Bukhari: 16, Shahih Muslim: 43
[12] Shahih Muslim: 54
[13] Sunan Abi Daud: 4941, Sunan At Tirmidzi: 1924
[14] Musnad Ahmad: 15592

tersebut dengan menggunakan sepatunya, sehingga ia pun mendapat ampunan dari Allah karena perbuatan tersebut"[15].

Apabila balasan mengasihi binatang sedemikian besar, lalu bagaimana dengan mengasihi sesama manusia?!

[15] Shahih Al Bukhari: 3467, Shahih Muslim: 2245

G. Hari Tanpa Kedzaliman

Sesungguhnya balasan di akhirat adalah balasan yang adil, tidak satu jiwa pun yang akan dizalimi, Allah –*Ta`ala*- tidak akan menghukum seseorang dengan alasan dosa yang tidak ia lakukan, Ia tidak akan menyiksa seseorang melampaui batas yang seharusnya, Allah –*Ta`ala*- adalah Hakim Yang Maha Adil, rahmat Allah –*Ta`ala*- mendahului murka-Nya, Allah –*Ta`ala*- tidak akan menimpakan siksaan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, berdasarkan pengakuan dan persetujuannya.

Oleh karenanya, Allah –*Ta`ala*- telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya, bahwa balasan pada hari kiamat akan diberikan sesuai dengan perbuatan tiap-tiap jiwa, hari itu adalah hari keadilan, tidak ada kezaliman pada hari tersebut, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ghafir, ayat 16-17:

﴿يَوۡمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنۡهُمۡ شَيۡءٞۚ لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَۖ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ
ٱلۡقَهَّارِ ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ﴾

“(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada sesuatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”., “Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya”.

Setiap yang disiksa pada hari kiamat, akan digiring terlebih dahulu untuk membaca catatan amalnya, lalu ditimbang keburukannya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Anbiya, ayat 47:

﴿وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan".

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat Al Jatsiyah, ayat 29:

﴿هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّا كُنَّا نَسۡتَنسِخُ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴾

"(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan".

Mereka pada hari kiamat akan mengakui dosa-dosa yang mereka telah perbuat, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ghafir, ayat 11:

﴿قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ ﴾

"Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Tidak seorang pun di hari kiamat kelak, dimasukkan ke dalam api Neraka sebelum dipertegas oleh Malaikat bahwa risalah betul-betul sudah sampai kepadanya, dan alasan penyiksaannya sudah jelas, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mulk, ayat 8-10:

﴿تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴾

“Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?", “Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar"., “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

Allah –*Ta`ala*- menyampaikan bahwa Ia tidak akan menyiksa siapa pun yang belum sampai kepadanya risalah yang dibawa oleh para Rasul, serta belum ada penjelasan baginya yang dapat jadi alasan menuntutnya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Isra, ayat 15:

﴿مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ﴾

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat An Nisa, ayat 165:

﴿رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا﴾

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ini menjelaskan bahwa siapa yang belum sampai kepadanya risalah para Rasul, ia tidak berhak mendapat azab, demikian halnya siapa yang sampai kepadanya risalah tersebut dengan cara yang buruk hingga berdampak penolakan.

Sesungguhnya orang-orang baik yang belum sampai kepada mereka risalah ketuhanan, yang sekiranya ia sampai kepada mereka, niscaya mereka akan menerimanya dan mengikutinya, sama sekali tidak ada benih kesombongan dan pengingkaran dalam diri mereka untuk menolaknya, maka mereka terhindar dari hukuman yang pedih.

Namun, yang berhak dan pantas mendapat hukuman adalah orang yang mengetahui kebenaran tersebut, akan tetapi enggan menerimanya, dan bahkan berpaling darinya, peringatan dengan cara yang benar dan jelas telah sampai kepada mereka, akan tetapi mereka malah mendustakannya, dan bersikap angkuh menolaknya.

Tidak seorang pun pada hari kiamat dapat berkilah, dengan mengatakan bahwa ia terzalimi, sebaliknya, mereka malah meminta untuk dikembalikan ke dunia, dan diberi kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan mereka, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 27-28:

﴿وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِ ايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ بَلۡ بَدَا لَهُم مَّا كَانُواْ يُخۡفُونَ مِن قَبۡلُۖ وَلَوۡ رُدُّواْ لَعَادُواْ لِمَا نُهُواْ عَنۡهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴾

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)”., “Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka”.

Sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- telah mengharamkan kezaliman di antara hamba-hamba-Nya, sebelumnya, Ia telah mengharamkan kezaliman dari diri-Nya, Allah –*Ta`ala*- menyebutkan hal itu dalam hadits qudsi, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, dengan apa yang ia riwayatkan dari Allah –*Ta`ala*-: "wahai hambaku, sesungguhnya aku haramkan kezaliman atas diriku, dan saya pun mengharamkannya berlaku di antara kalian, maka janganlah sekali-kali kalian saling menzalimi"[16].

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Yunus, ayat 44:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـٔٗا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nahl, ayat 33:

﴿هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ أَمۡرُ رَبِّكَۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴾

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 40:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebaikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar".

[16] Shahih Muslim: 2577

Kebaikan dilipatgandakan pahalanya, sedang keburukan hanya dibalas setara dengan perbuatannya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 160:

﴿مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".

Kebaikan akan dilipatgandakan balasannya sebanyak sepuluh kali, sedangkan hukuman keburukan hanya setara perbuatannya. Namun, yang celaka adalah orang yang keburukannya lebih banyak dari kebaikannya.

Maka tidak tepat, apabila atas dasar prasangka yang dangkal, kita mempertanyakan tentang kelayakan siksaan bagi para pendosa, karena sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- memiliki alasan yang kuat dan ilmu yang luas, Dia adalah Hakim Yang Maha Adil, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, rahmat-Nya mendahuui murka-Nya, Dia paling pemurah terhadap makhluk-Nya dan paling mengetahui tentang mereka, siksaan-Nya tidak akan ditimpakan kecuali kepada orang yang bertumpuk dosa-dosanya, dan diliputi oleh kemaksiatan, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 81:

﴿بَلَىٰۚ مَن كَسَبَ سَيِّئَةٗ وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴾

"(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".

H. Akhirat Menurut Orang Mukmin

Orang mukmin hidup di dunia ini dengan pandangan jauh ke kehidupan akhirat dan perjalanannya setelah meninggal menuju kepada kehidupan yang kekal abadi, ia sadar bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara waktu, sebanyak apapun yang tampak di dunia ini, hakikatnya tetap sedikit, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 77:

﴿... قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾

“...Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”.

Sesungguhnya kenikmatan dunia itu fana, semua yang dimiliki oleh manusia di dunia ini hanya kepemilikan sementara, apakah ia berpindah ke pihak lain, ataukah pemiliknya itu sendiri yang akan berpindah ke tempat lain meninggalkan hartanya.

Hakikat kehidupan dunia tersingkap jelas ketika Allah –*Ta'ala*- membandingkannya dengan kehidupan akhirat, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Ghafir, ayat 39:

﴿يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴾

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

Hakikat kehidupan dunia yang sebenarnya akan tampak jelas bagi orang yang melakukannya, yaitu ketika ia telah meninggalkan kehidupan menuju kepada kematian.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mukmin, ayat 99-100:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)", "agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan".

Ketika manusia telah dibangkitakan pada hari kiamat, mereka akan mengingat kehidupannya sewaktu di dunia, dan menyadari bahwa kehidupan dunia ternyata memang hanya sedikit dan sementara, Allah –*Ta`ala*- menggambarkan keadaan mereka pada hari itu, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Mukmin, ayat 112-113:

﴿قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ ﴾

"Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung". Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?", "Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung".

Allah –*Ta`ala*- telah menggambarkan tentang hakikat kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Hadid, ayat 20:

﴿ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Balasan yang hakiki tempatnya di akhirat bukan di dunia, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Qashash, ayat 60:

﴿وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتُهَاۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴾

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Thaha, ayat 127:

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ﴾

"Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal".

Betapa banyak manusia yang hidup di dunia ini, seakan-akan dunia ini adalah tempat tinggal mereka yang abadi, mereka terlena dengan dunia laksana orang yang tidak sadarkan diri, perhatian dan perbincangan mereka hanya seputar perkara duniawi, seakan segala sesuatunya hanya terkait dengan dunia, tidak menganggap adanya fase kehidupan lanjutan setelah mati, sama sekali tidak menyinggung masalah siapa yang mengatur segala urusan dunia ini, dan siapa pemilik dunia ini yang sebenarnya, sama sekali tidak ada pembahasan

tentang bagaimana bertemu dengan Allah –*Ta`ala*- padahal itu adalah sebuah keniscayaan, tidak juga tentang pahala dan azab, padahal itu pasti, mereka itu hanya pantas digambarkan sesuai dengan firman Allah –*Ta`ala*- dalam surat An Najm, ayat 29-30:

﴿فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ذَٰلِكَ مَبۡلَغُهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱهۡتَدَىٰ﴾ [17]

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi"., "Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Sesungguhnya kehidupan dunia tak lebih dari mukaddimah sebuah buku, sedangkan manusia yang didikte oleh zaman, mau tidak mau pasti akan berpindah ke kehidupan tanpa masa, sebuah kehidupan yang kekal abadi tak berakhir, maka hendaklah manusia mempersiapkan diri untuk kehidupan tersebut, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 77:

﴿...قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا﴾

"... Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".

Oleh sebab itu, orang yang bahagia, adalah orang yang dijemput malaikat maut dengan kesiapan yang baik dan matang, dia sampai ke akhirat dengan membawa amalan-amalan yang dibutuhkan untuk akhirat, mereka itulah yang menemukan kabar gembira di akhirat dan mendapat sambutan keamanan pada hari penuh ketakutan, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Anbiya, ayat 103:

---

[17] Al Mahaawiru Al Khamsah Li Al Quran, Muhammad Al Ghazali: 66

﴿لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴾

“Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hadid, ayat 12:

﴿يَوۡمَ تَرَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَسۡعَىٰ نُورُهُم بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۖ بُشۡرَىٰكُمُ ٱلۡيَوۡمَ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴾

“(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".

Sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan kebaikan-kebaikan di akhirat, adalah mereka yang hidup di dunia dengan menatap jauh ke masa depan di kehidupan akhirat, mereka menyiapkan segala sesuatunya di dunia untuk kehidupan akhirat, mereka di dunia ini meyakini akhirat sebagi sebuah fase kehidupan masa depan setelah mati, mereka sangat takut terhadap keras dan dahsyatnya hari kiamat, mereka sewaktu di dunia berkata, sebagaimana terabadikan dalam surat Al Insan, ayat 11:

﴿إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوۡمًا عَبُوسٗا قَمۡطَرِيرٗا فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمِ وَلَقَّىٰهُمۡ نَضۡرَةٗ وَسُرُورٗا ﴾

“Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan”., “Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati”.

Surat Ath Thuur, ayat 26-28:

﴿قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴾

"Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya"., "Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)"., "Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka".

Ketika mereka masuk Surga, mereka mengingat hidayah Allah –*Ta`ala*-, dan janji Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk mereka, serta amalan-amalan mereka sewaktu di dunia, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al A`raaf, ayat 43:

﴿وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴾

"Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".

Keyakinan dan keimanan bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, pertemuan dengan Sang Pencipta adalah sebuah keniscayaan, dan mempersiapkan diri untuk itu merupakan suatu keharusan, bukan berarti menolak kehidupan dunia, tidak menikmati hal-hal baik yang ada di dunia, dan tidak melestarikan dan memakmurkan kehidupannya, ini sama sekali bukan petunjuk dari Al Quran dan sunnah Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Bukankah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dengan kata lain memberi lebih baik daripada menerima?, dan bukankah orang mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah, dengan kata lain yang banyak memberi manfaat lebih baik daripada yang tidak atau kurang?.

Yang terbaik dalam menyikapi hal ini, adalah kembali kepada timbangan Al Quran Al Karim, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Qashash, ayat 77:

﴿وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

KEDUA:
Keislaman Kita

A. Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Islam

Seorang pria badui berasal dari Hijaz, sebuah wilayah yang luas membentang, dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi menjulang seakan menopang langit, memacu tunggangannya dengan cepat menuju ke arah Madinah, ia menempuh perjalanan selama delapan hari, bukan untuk keperluan dagang, ataupun mengunjungi keluarga, tujuannya hanya satu, yaitu ingin menemui sosok yang disebut sebagai seorang Rasul, ia ingin membuktikan tentang berita kenabian dan hakikat risalah yang dibawanya, agar ia dapat memutuskan dengan penuh keyakinan untuk memeluk agama Islam.

Ketika ia tiba di Madinah, ia segera masuk ke dalam Masjid, lalu menghampiri para sahabat yang sedang duduk bersama Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang belum ia kenal sebelumnya, ketika ia sudah berada di dekat mereka, ia pun bertanya: “siapakah anak Abdulmuththalib di antara kalian? Padahal Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berada di antara mereka saat itu, penampilannya sama dengan yang lain, tidak ada tampilan istimewa yang membedakannya dengan para sahabatnya, sehingga para sahabat tidak dapat memberitahukan pria badui itu siapa beliau, keculai dengan menyebutkan ciri khas beliau yang memiliki wajah yang bersih dan tampan, mereka pun berkata: “Itu dia orangnya yang berkulit putih cerah duduk bersandar”.

Pria itu pun bergegas menghampiri beliau, ia berdiri tepat di depan beliau, lalu menyapanya seperti menyapa yang lainnya: “wahai anak Abdul Muththalib”, beliau menyahut: “saya sudah katakan, bahwa sayalah anaknya Abdul Muththalib”, ia berkata: “Muhammad”?, beliau menjawab: “ya,”, tidak cukup dengan sapaan pertamanya yang kasar, malah ia kembali berbicara dengan cara yang lebih kasar dari

pertama: “saya akan bertanya kepadamu, pertanyaan saya mungkin saja agak kasar, maka tidak perlu ambil hati!”, dengan tenang, beliau sebagai guru yang baik pun berkata: “sama sekali saya tidak akan mengambil hati pertanyaanmu, silahkan tanyakan apa saja yang engkau mau”.

Tidak pernah sekalipun dalam agama beliau dan dalam mengajarkannya, wilayah-wilayah terlarang dan tertutup, akan tetapi semuanya jelas dan terang benderang.

Pria itu lalu bertanya dengan pertanyaan yang menujukkan kepolosan akal dan kecerdikan berpikir, pertanyaan pertama yang ia ajukan adalah: “siapa yang menciptakan langit”?, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-” menjawab: “Allah”, ia bertanya: “siapa yang menciptakan bumi?”, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-” menjawab: “Allah”, ia bertanay: “siapa yang menciptakan gunung-gunung yang tegak kokoh menjulang dengan segala yang ada padanya”, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-” menjawab: “Allah”.

Pria itu berkata: “Sungguh aku bertanya kepadamu demi Zat yang menciptakan langit, menciptakan bumi, menciptakan gunung-gunung yang tegak kokoh menjulang dengan segala yang ada padanya, dan demi Tuhanmu, Tuhan orang sebelum kamu, serta Tuhan segala yang akan datang setelahmu, apakah benar Allah yang mengutusmu kepada seluruh manusia?”. Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-” menjawab: “Ya Allah, benar sekali”,

Ia berkata: “sungguh saya bertanya kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu: apakah Allah yang memerintahkanmu agar kita hanya menyembah Ia semata, dan meninggalkan berhala-berhala yang telah disembah oleh nenek moyang kita secara turun temurun sejak dulu bersama-Nya?” Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-” menjawab: “Ya Allah, benar sekali”.

Ia berkata: “sungguh saya bertanya kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu: apakah Allah yang memerintahkan kamu agar kita

mendirikan shalat lima waktu siang dan malam?", Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-" menjawab: "Ya Allah, benar sekali".

Ia berkata: "sungguh saya bertanya kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu: apakah Allah yang memerintahkan kamu agar kita mengambil zakat harta dari orang kaya lalu dibagikan kepada orang-orang miskin?", Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-" menjawab: "Ya Allah, benar sekali".

Ia berkata: "sungguh saya bertanya kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu: apakah Allah yang memerintahkan kamu agar kita puasa pada bulan Ramadhan setiap tahunnya?", Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-" menjawab: "Ya Allah, benar sekali".

Ia berkata: "sungguh saya bertanya kepadamu demi Zat yang telah mengutusmu: apakah Allah yang memerintahkan kamu agar kita melaksanakan ibadah haji dengan berkunjung ke baitullah di Makkah bagi yang mampu?", Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-" menjawab: "Ya Allah, benar sekali".

Pria itu pun mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu berkata: "demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak akan menambah dan mengurangi perkara-perkara tersebut, saya Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa`d bin Bakar, adapun perbuatan-perbuatan buruk, maka sejak masa jahiliyah pun kami telah menjauhinya, apalagi setelah masuk Islam.

Setelah itu, ia pun kembali menuju untanya, melepas tambatannya, lalu mengendarainya pulang ke kaumnya, karena tidak ada lagi urusannya di Madinah.

Setelah pria itu pergi, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata: *"pria itu cerdas, jika ia (Dzuulaqishatain) jujur dalam ucapannya itu, niscaya dia masuk Surga"*[18].

Para sahabat pun dibuat takjub dengan kefaqihan pria badui tersebut, hingga Umar –*radiallahu anhu*- berkata: *"saya belum pernah*

---

[18] Musnad Ahmad: 2254, Shahih Al Bukhari: 63

menyaksikan pertanyaan dan tekad yang sebaik dan sekuat pertanyaan dan tekad si Dhimam".

Pria itu telah mendengar penjelasan tentang syariat Islam, dan menerimanya dengan puas dan penuh keyakinan, padahal ia datang, hanya ingin mengenal Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, namun, ketika ia telah bertemu dengannya, ia menyaksikan tanda-tanda kebenaran dan kejujuran di wajahnya dan sikapnya, sehingga cukup baginya menanyakan pertanyaan yang meneguhkan hatinya, sehingga pertemuan dan tanya jawab tersebut membuat iman dan keyakinannya pun semakin bertambah, lalu tanpa ragu, ia pun langsung mengumumkan keislamannya di hadapan Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*-, kemudian pulang ke kampungnya.

Setelah ia sampai ke kaumnya, orang-orang segera berkumpul menemuinya, hal pertama yang ia lakukan adalah menghancurkan berhala paling besar di kampungnya, sambil berseru: "celakalah Lata dan Uzza" yaitu patung yang telah mereka jadikan sesembahan, kaumnya heran melihat tingkah laku Dhimam, mereka menakut-nakutinya bahwa dia akan tertimpa bala dan murka dari berhala akibat perbuatannya itu, mereka berkata: "cukup, wahai Dhimam, takutlah dari penyakit kudis dan kusta".

Akan tetapi, Dhimam sudah meninggalkan keyakinan batil itu, dan telah meluruskan pandangan dan keyakinannya, ia berkata kepada kaumnya: "celakalah kalian, demi Allah, kedua berhala itu tidak dapat mencelakai tidak pula memberi manfaat, sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- telah mengutus seorang Rasul dan menurunkan kepadanya kitab untuk menyelamatkan kalian dari kesetan ini, sungguh aku telah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah satu-satunya tiada sekutu bagi-Nya, serta bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah sekaligus Rasul-Nya, ia telah datang membawa perintah dan larangan dari Allah –*Ta`ala*-.

Dhimam tetap melakukan dialog dan berusaha meyakinkan mereka tentang Islam, hingga di hari yang sama, tidak seorang pun, baik pria maupun wanita yang ada di sisinya saat itu kecuali telah

masuk Islam. Para sahabat mendengar apa yang telah dilakukan oleh Dhimam, hingga Ibnu Abbas –*radhiyallahu anhuma*- berkata: “kami tidak pernah dengar sebelumnya, ada utusan yang lebih baik dari Dhimam bin Tsa'labah”

Sungguh peristiwa tersebut, telah menjawab pertanyaan banyak orang yang ingin mengenal tentang Islam, dan menjelaskan kepada mereka bahwa agama Islam yang dipilih oleh Allah –*Ta`ala*- untuk segenap ummat manusia adalah agama yang jelas dan tidak samar, sederhana dan tidak ribet, mudah dan tidak susah, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 185:

﴿ ... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ ... ﴾

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”.

Sesungguhnya masuk Islam itu bukan berarti akan menyebabkan kegoncangan dalam hidupmu, kekalutan dalam hubunganmu, dan tidak pula kesemrawutan dalam urusanmu. Akan tetapi, mengumpulkan keterceraiberaian hidupmu, menyatukan tujuan, serat istiqamah dalam berjalan dan arah.

Tujuan terarah dengan beribadah hanya kepada Allah –*Ta`ala*- satu-satu-Nya tanpa sekutu bagi-Nya. Dalam hidup, seorang muslim merasa selalu dekat dengan Allah –*Ta`ala*-, dan merasa selalu diawasi, dan merasa bahwa ilmu-Nya meliputi apa yang tersembunyi dan yang tampak darinya.

Islam merubah kegalauan hidup menjadi kenyamanan dan kebingungan menjadi petunjuk. Seorang muslim hidup seakan melihat Allah –*Ta`ala*- ke mana pun ia menghadap, sebagaimana Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *“Ihsan adalah ketika menyembah Allah –Ta`ala-, engkau seakan-akan melihat-Nya, sekalipun engkau tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah –Ta`ala- melihatmu”*[19]

[19] Shahih Al Bukhari: 50, Shahih Muslim: 8

Hukum dan syariat Islam sejalan dengan tabiat dan Penciptaan manusia, karena Yang menciptakan manusia, dia jugalah yang mensyariatkan agama ini kepada manusia, sesuai dengan apa yang cocok dan sejalan dengan fitrah mereka, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mulk, ayat 14:

﴿أَلَا يَعۡلَمُ مَنۡ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?".

Maka dari itu, agama ini tidak susah dan tidak membebankan di luar kemampuan, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 286:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".

Tidak ada dalam agama Islam larangan untuk memenuhi hajat fitrawi manusia, dan menikmati hal-hal yang baik dalam hidup, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 32:

﴿قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ ...﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"..."

Dalam rangkaian tulisan ini terdapat pemaparan yang jelas dan sederhana terkait perjalanan hidup bersama Islam. Serta gambaran tentang kepribadian muslim mencakup akidah, ibadah, dan akhlaknya.

Semoga dapat menjadi penerang bagi mereka yang ingin menuju Islam, tertarik untuk mengetahui jalan hidup bersama agama

Islam, dan agar mereka dapat melihat bagaimana jadinya hidup bersama Allah –*Ta`ala*- dengan penuh rasa aman dan tentram, hidup baik di dunia dan hidup nikmat di akhirat. Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nahl, ayat 97:

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

B. Indahnya Hidayah

Akhi dan Ukhti, tahukah kamu betapa besar keutamaan yang dikaruniakan oleh Allah –*Ta`ala*- kepadamu, yaitu ketika hati kamu dilapangkan dan diarahkan Allah –*Ta`ala*- untuk menjemput hidayah Islam, lalu memilihmu menjadi seorang muslim, sementara itu, betapa banyak orang di dunia ini yang masih hidup dalam kesesatan dan kelalaian, buta terhadap hakikat hidup ini?!.

Dengan keislamanmu tersebut, engkau telah bergabung dalam kendaraan orang-orang yang mendapat petunjuk dan orang-orang saleh yang dipimpin langsung oleh bapak manusia yaitu Adam –*alaihissalam*-, dan terus berlanjut hingga Allah melenyapkan dunia dan seisinya. Di dalam kendaraan itu, terdapat para Nabi yang agung, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad –*alaihimussalam*-, beserta para pengikut para Nabi, dari golongan orang-orang jujur "shiddiqin", para syuhada, dan orang-orang shaleh, maka, kami ucapkan selamat untukmu…

Inilah yang membuat kita merasakan keagungan nikmat Allah –*Ta`ala*- kepada kita, Dialah yang menjadikan agama ini jelas dan tidak samar, mudan dan tidak susah, Ia mengarahkan kita kepadanya, dan menundukkan hati kita untuk menerimanya.

Ini adalah bentuk pengakuan atas keutamaan dan karunia Allah –*Ta`ala*- kepada kita, Ia telah memilih kita menjadi orang-orang muslim, hidayah bukanlah kecerdasan, bukan juga ilmu, akan tetapi yang terutama adalah hidayah dan taufik-Nya, jika bukan karena itu, berapa banyak kita saksikan orang-orang dianggap cerdas namun masih saja konsisten dengan kesesatannya, jauh dari Allah –*Ta`ala*-, dia tidak mengikuti agama-Nya, tidak pula mendapat hidayah-Nya.

Hidayah hanya diberikan dan dihadiahkan kepada orang yang mencari dan menginginkannya dengan hati yang ikhlas, serta betul-betul jujur dalam mengikutinya, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Muhammad, ayat 17:

﴿وَٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ زَادَهُمۡ هُدٗى وَءَاتَىٰهُمۡ تَقۡوَىٰهُمۡ ﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya".

Hidayah dijauhkan dari orang yang enggan mendapatkannya dan bersikap takabur untuk mengikutinya, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 26:

﴿... يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴾

"...Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberiNya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik".

Ketika engkau membuka hatimu untuk Islam dan melapangkan dadamu menerimanya, Allah –*Ta`ala*- akan membukakan untukmu pintu hidayah menuju agama-Nya, engkau akan akan berjalan menuju Surga seluas langit dan bumi dengan tempat yang telah dijanjikan bersama para Nabi, asshiddiqin, dan orang-orang saleh.

Penduduk Surga yang hidup dalam kenikmatan berkata, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al A`raf, ayat 43:

﴿... ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ.... ﴾

"...Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...".

Nabi Ibrahim –*alaihissalam*- berkata, sebagaimana disebutkan dalam surat Al An`am, ayat 77:

﴿فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴾

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para sahabatnya –*radiallahu anhum*- mengulang-ulang ucapan:

"اللهم لولا أنت ما اهتدينا، ولا تصدقنا، ولا صلينا"

“Ya Allah, seandainya bukan Engkau, niscaya kami tidak akan mendapat hidayah, tidak bersedekah, dan tidak shalat…”[20]

Betapa penting sebuah hidayah, sehingga Allah –*Ta`ala*- membimbing kita untuk banyak memintanya, yaitu dengan membaca surat Al Fatihah yang salah satu ayatnya mengandung permohonan hidayah:

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Ayat ini dibaca oleh tiap muslim setiap hari, ketika ia melaksanakan shalat, minimal tujuh belas kali dalam sehari. Apakah seorang muslim menyadari, nikmat apa yang ia peroleh ketika ia diberi petunjuk menuju jalan Allah –*Ta`al*a-?.

Apakah ia ingat besarnya keutamaan yang Allah –*Ta`ala*- karuniakan kepadanya, ketika ia dijadikan sebagai seorang muslim? Lalu ia pun memuji Allah –*Ta`ala*- karenanya, meminta tambahan karunia-Nya, dan meminta agar diteguhkan di atas agama-Nya. Berapa banyak orang di dunia ini hidup dalam kebingungan, atau berjalan tanpa arah dan petunjuk, tidak merasakan lezatnya iman dan teguhnya hidayah, mereka berada dalam labirin kebingungan dan pengaruh syahwat, maka segala puji bagi Allah –*Ta`ala*- yang telah

---

[20] Shahih Al Bukhari: 2837

memberi petunjuk kepada agama ini, andai Allah –*Ta'ala*- tidak memberi petunjuk-Nya, niscaya kita tidak akan mendapat hidayah.

C. Keteguhan Iman

Aisyah –*radiallahu anha*- memperhatikan bahwa ternyata Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- banyak mengucapkan doa berikut:

"يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك"

"Wahai Zat yang berkuasa membolak balikkan hati, teguhkanlah hatiku ini dalam agama-Mu"

Ia pun heran dengan hal itu, lalu bertanya kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-: "wahai Rasulullah, kenapa engkau banyak mengucapkan: *"Wahai Zat yang berkuasa membolak balikkan hati, teguhkanlah hatiku ini dalam agama-Mu"?,* beliau menjawab: *"siapa yang akan menjamin bahwa saya akan tetap aman dari apa yang saya khawatirkan wahai Aisyah, hati para hamba itu berada di antara dua jari dari jari jemari Ar Rahman –Azza wa Jalla-, jika ia ingin membalikkan hati seorang hamba, niscaya ia akan membalikkannya"*[21]*.*

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- saja yang menerima hidayah langsung dari Allah –*Ta`ala*- masih banyak meminta agar Allah meneguhkan hatinya berpegang teguh kepada agama Islam, dan mengarahkan setiap umatnya apabila meminta sesuatu kepada Allah –*Ta`ala*-, hendaklah ia meminta agar diteguhkan dalam Islam, karena hati banyak berubah, serta rentan dengan berbagai pengaruh, maka siapa yang tidak dijaga oleh Allah –*Ta`ala*- keteguhannya dalam beragama, dikhawatirkan ia akan berubah dan berbalik arah".

Demikian pula para sahabat, mereka memperhatikan bahwa tiap kali Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersumpah, beliau

[21] Musnad Ahmad: 26133, Sunan At Tirmidzi: 3522

selalu mengucapkan: "لا، ومقلب القلوب" (*tidak, demi Zat yang berkuasa membolak balikkan hati*)[22], sehingga kebanyakan sumpah beliau selalu disertai dengan kalimat tersebut, menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan memperhatikan perkara tersebut.

Sebagaimana kita meminta agar kesehatan, harta, rasa aman, senatiasa dijaga oleh Allah –*Ta'ala*-, maka seyogianyalah jika kita memintah sesuatu yang lebih penting dari semua itu, yaitu agar agama dan hidayah ini dijaga dalam diri kita.

Dalam hidup ini, seseorang dihadapkan dengan begitu banyak pengaruh, seperti syahwat, hal-hal yang menggoda dan melenakan, pandangan, dan berbagai pemikiran yang dipoles dengan berbagai bentuk yang menipu, maka sudah sepantasnyalah jika seorang mukmin memohon kepada Allah –*Ta`ala*- agar penglihatan mata hatinya senantiasa diterangi, agamanya dijaga, dan hatinya diteguhkan untuk senantiasa berpegang kepada agama dan hidayah, agar ia tidak terjatuh ke dalam kesesatan, dan tertipu oleh perkara syubhat yang memperdaya.

Allah –*Ta`ala*- menyebutkan do`a orang-orang yang diberi kedalam ilmu tentang-Nya dalam surat Ali Imran, ayat 8:

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ﴾

“(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)".

[22] Shahih Al Bukhari: 6617

D. Universalitas Islam

Islam bukan bukan agama kaum tertentu, bukan untuk jenis, bangsa, negara ataupun warna kulit tertentu, akan tetapi Islam seluruh alam, semuanya milik Allah –*Azza wa Jalla*-, tidak ada pengotakan antara golongan dan jenis, semuanya berasal dari satu Bapak, yaitu Adam –*alaihissalam*-.

Oleh karena itu, seruan untuk anak cucu Adam yang terdapat dalam Al Quran berbunyi: "يا بني آدم" (*Wahai anak Adam*), dan seruan umum untuk seluruh manusia: "يا أيها الناس" (*Wahai sekalian manusia*).

Allah –*Ta`ala*- menyampaikan kepada Nabi-Nya, bahwa risalah yang diamanahkan kepadanya bersifat universal, ditujukan kepada seluruh manusia, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Saba, ayat 28:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

Lalu, pohon asal keturunan manusia itu terbagi dikemudian hari, menjadi beberapa suku bangsa dan jenis agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling berbangga-bangga dan menampakkan perbedaan, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hujurat, ayat 13:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Salah satu keajaiban dakwah Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyerukan Islam, adalah islamnya beberapa kelompok orang yang pertama-pertama beriman kepada beliau dari berbagai suku. Sahabat Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang pertama-tama masuk Islam antara lain; Khadijah, Abu Bakar, Ali, -*radiallahu anhum*-, semua dari bangsa Arab, kemudian Bilal, Ummu Aiman –*radiallahu anhuma*-, keduanya dari Afrika, lalu Salman dan Salim –*radhiyallahu anhuma*- yang berasal dari Persia, berikutnya adalah Shuhaib –*radhiyallahu anhu*- dari Romawi, Abdullah bin Sallam –*radhiyallahu anhu*- adalah orang Israel, dan sahabat lainnya –*radhiyallahu anhum*-.

Islam datang menghapus berbagai bentuk fanatisme golongan. Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- telah mengumumkan pada saat pelaksanaan haji Wada penghapusan pengotakan dan fanatisme golongan di antara manusia, beliau bersabda: *"wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu, ketahuilah, bahwa tidak ada keutamaan Arab melebihi orang di luar Arab, tidak pula orang di luar Arab lebih utama daripada orang Arab, orang berkulit merah tidak lebih utama daripada orang yang berkulit hitam, tidak pula orang yang berkulit hitam lebih utama daripada orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa, karena sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa"*[23].

Berbagai bangsa telah masuk Islam tanpa menghilangkan identitas kebangsaan mereka atau menanggalkannya, akan tetapi mereka semua beserta pencapaian-pencapaian mereka telah masuk dalam pintu gerbang Islam yang luas.

Namun, bagaimanapun juga, Umat Islam ini tetap berutang budi kepada para ulama Islam yang berasal dari berbagai bangsa dan suku; dari Arab, Persia, Turki, Barbar, Romawi, Zinj, dan lainnya.

---

[23] Musnad Ahmad: 23489

Oleh sebab itu, orang yang masuk Islam tidak harus menanggalkan identitas kebangsaannya, seperti pakaian, bahasa, nama, dan negerinya, Islam merangkul semua umat manusia dari seluruh jenis suku, bangsa, ras, dan jenisnya.

Identitas agama ini adalah loyalitas kepada Allah –*Ta`ala*-, bukan kepada suku dan ras tertentu, semua makhluk adalah ciptaan-Nya, Allah –*Ta`ala*- adalah sesembahan mereka semua, maka dari itulah, yang dijadikan ukuran keutamaan seseorang adalah tingkat ketakwaan kepada Allah –*Ta`ala*-, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Hujurat, ayat 13:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Mereka dengan berbagai latar belakang dan suku yang berbeda, disatukan dalam satu saf ketika shalat, disatukan dengan pakaian yang sama ketika melaksanakan ibadah haji, dan melarang melakukan tindakan rasis, Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*-berkata kepada orang yang bertindak rasis dengan mencela ibu sesorang karena berkulit hitam: "apakah kamu kamu mencela ibunya, sungguh kamu adalah orang yang masih memiliki perangai jahiliyah"[24].

[24] Shahih Al Bukhari: 30, Shahih Muslim: 1661.

E. Islam dan Kekerabatan

Mungkin saja engkau telah masuk Islam, sementara kedua orang tuamu memeluk agama lain, keadaan itu tidak serta merta membuatmu harus memutus hubungan sosial dengan mereka, meskipun secara keyakinan engkau telah berbeda.

Seharusnya, dengan keislamanmu, sikap dan prilaku baik, serta baktimu kepada kedua orang tua semakin bertambah, meskipun mereka masih menganut agama lain dan membenci agamamu, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Luqman, ayat 14-15:

﴿وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”., “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Bakti kepada orang tua merupakan bentuk ketaatan dan ibadah yang agung kepada Allah –*Ta`ala*-, baik mereka muslim ataupun kafir. Demikian halnya hubungan baik dengan pasangan, anak, dan kerabat harus tetap di jaga, dan tetap memperlakukan

mereka dengan lembut dan kasih sayang, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “Yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan akulah yang paling baik di antara kalian terhadap keluarga”[25].

Begitu juga hubunganmu dengan teman atau sahabatmu, hubungan sosial antara sesama itu luas, akhlak yang baik berlaku untuk semua manusia, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *“pergauilah sesama manusia dengan akhlak baik”*[26].

Kata “*manusia*” bersipat umum, mencakup orang muslim dan non muslim, akhalk baik dalam bersosialisasi dengan sesama manusia merupakan karakter dan ciri khas orang muslim. Keberlangsungan hubungan baik tersebut, menjadi pintu dakwah dan memperkenalkan agama Islam.

Mungkin saja, sebagaian orang ketika memeluk Islam, ia mendapat penentangan dari pihak keluarga dan masyarakatnya, bahkan sampai pada bentuk tekanan dan menyakiti secara fisik, maka hendaklah ia menghadapinya dengan tabah dan sabar, serta tetap berperilaku baik kepada mereka, serta yakin bahwa itu merupakan ujian dari Allah –*Ta`ala*- terhadap kesabaran, keteguhan, dan keyakinannya terhadap agama Islam, sebagaimana Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Ankabut, ayat 1-3:

﴿الٓمٓ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴾

“Alif laam miim”, “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?”, “Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”.

---

[25] Sunan Ibnu Majah: 1977, Sunan At Tirmidzi: 3895.
[26] Musnad Ahmad: 22059.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 186:

﴿لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَذٗى كَثِيرٗاۚ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".

Allah –*Ta`ala*- mengisahkan tentang pengikut para Nabi –*alaihissalam*- ketika mereka disakiti oleh kaum mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim, ayat 12:

﴿وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنَا سُبُلَنَاۚ وَلَنَصۡبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيۡتُمُونَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ﴾

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".

Allah –*Ta`ala*- dalam surat An Nahl, ayat 127-128 berkata kepada Nabi-Nya:

﴿وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan"., "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan".

F. Islam dan Tanggung Jawab

Ketika orang telah mengetahui keislamanmu, mereka akan melihat segala perilaku dan tindak tandukmu sebagai cerminan agama Islam, maka hati-hatilah, jangan sampai engkau menanamkan pandangan buruk tentang Islam akibat berperilaku buruk, hendaklah engkau menanamkan rasa tanggung jawab untuk memerankan Islam dengan menerapkan nilai-nilai dan akhlak islami dalam dirimu dan tindak tandukmu, karena itu termasuk bentuk ibadah kepada Allah;

- Jujur dalam berbicara adalah ibadah
- Menunaikan amanah adalah ibadah
- Ikhlas dalam beramal adalah ibadah
- Akhlak baik dalam berinteraksi dengan sesama adalah ibadah

Hendaknya orang di sekitarmu menilai bahwa agamamu telah merubah kepribadianmu menjadi lebih baik.

G. Inilah Islam

Ketika Allah –*Ta`ala*- memuliakanmu dengan hidayah Islam, tanamkanlah rasa tanggung jawab dalam dirimu terhadap agamamu, memosisikan diri sebagai utusan untuk menyampaikan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Seperti halnya Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- telah menyampaikan agama ini kepada kita, demikian juga, wajib bagi tiap generasi muslim untuk mengemban tanggung jawab menyampaikan agama ini dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia, mewariskannya dari generasi ke generasi berikutnya.

Sekiranya metode penyampaian Islam ini tidak diikuti, tentu Islam tidak akan sampai kepadaku dan kepadamu. Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- telah menyampaikan kepada para sahabatnya, bahwa mereka adalah utusan untuk menyampaikan risalah yang dibawa oleh beliau kepada seluruh manusia dan generasi secara turun temurun di seluruh dunia yang luas ini, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, kalian tidak diutus untuk menyusahkan"*[27]

Beliau menyematkan predikat "*utusan*" kepada para sahabatnya, karena mereka akan bertugas menyampaikan kepada manusia risalah yang telah disampaikan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada mereka juga, berupa cahaya dan petunjuk, mereka akan mengambil tugas dan peran Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam mendakwahkan Islam.

Di antara kebaikan yang paling agung kepada segenap makhluk, adalah diberi petunjuk ke jalan yang lurus, dan diberi hidayah kepada Islam, semua itu tak lain adalah tugas para Rasul dan

[27] Shahih Al Bukhari: 220.

para pengikut mereka, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah berkata: *"demi Allah, seseorang diberi hidayah karenamu, lebih baik daripada unta yang gemuk"*[28]*.* Hadits ini menunjukkan bahwa pahala mengajak manusia kepada Islam sangatlah besar, melebihi harta yang paling sekalipun.

Bisa jadi seseorang sebelum masuk Islam merasa bingung serta mengalami dilema pemikiran, dan setelah masuk Islam ia pun tercerahkan, bahkan kisah hidupnya dapat menjadi sebab seseorang mendapat hidayah, serta menjadi pembanding antara keadaannya sebelum Islam dan setelah Islam.

Ja'far bin Abi Thalib –*radhiyallahu anhu*- menceritakan tentang keadaannya sebelum dan setelah masuk Islam kepada Najasyi penguasa Habasyah, beliau berkata: *"wahai paduka Raja, dulu sebelum Islam datang, kami adalah bangsa jahiliyah, kami penyembah berhala, pemakan bangkai, pelaku maksiat, memutus silaturahmi, berperilaku buruk terhadap tetangga, dan yang kuat di antara kami menindas yang lemah, seperti itulah kondisi kami, sampai Allah –Ta`ala- mengutus kepada kami seorang Rasul dari kaum kami sendiri, kami tahu nasabnya, kejujurannya, amanahnya, kesalehannya, ia mengajak kami untuk mengesakan Allah –Ta`ala-, menyembah-Nya, meninggalkan sesembahan kami dan Nenek moyang kami dulu, seperti batu dan patung, ia juga menyuruh kami untuk jujur dalam berbicara, menunaikan amanah, menjalin silaturahmi, bersikap baik terhadap tetangga, tidak melakukan hal-hal yang diharamkan, seperti membunuh, zina, saksi palsu, memakan harta anak yatim, tuduhan zina terhadap wanita terjaga, memerintahkan kami untuk menyembah Allah satu-satunya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, beliau terus menyebutkan perkara-perkara dalam Islam, kemudian beliau berkata: akhirnya kami pun membenarkan dan mengikuti apa yang disampaikannya, kami menyembah Allah satu-satunya, tidak*

[28] Shahih Al Bukhari: 220

menyekutukan-Nya dengan apapun, mengharamkan apa ia haramkan kepada kami, dan menghalalkan apa yang ia halalkan untuk kami"[29].

Perbandingan antara keadaan mereka sebelum dan setelah Islam menjelaskan bagaiman Islam memberi pengaruh dalam menghilangkan kebingungan dalam hidup mereka, memperbaiki akhlak mereka, memberikan pandangan yang jelas, serta kehidupan yang stabil.

Kita masing-masing wajib mengambil peran tersebut, yaitu memperkenalkan Islam, menjelaskan hakikatnya terhadap segenap lingkungan sekitarnya, yang paling pertama adalah keluarga, lalu teman, masyarakat terdekat, kemudian masyarakat jauh, sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Fushshilat, ayat 33:

﴿تَدَّعُونَ نُزُلٗا قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ



"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Yusuf, ayat 108:

﴿قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴾

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

[29] Lihat "Musnad Ahmad": 1740.

H. Pria dan Wanita

Akhi dan Ukhti, ketahuilah bahwa di antara nikmat Allah –*Ta'ala*- yang agung adalah diciptakannya makhluk ini secara berpasang-pasangan, antara pria dengan wanita, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Najm, ayat 45:

﴿وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ ﴾

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita".

Allah –*Ta'ala*- menjadikan hubungan antara pria dengan wanita sebagai hubungan yang saling menyempurnakan, hubungan yang mewujudkan kelestarian alam, generasi manusia datang silih berganti secara turun temurun, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 1:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Allah –*Ta`ala*- juga menjelaskan bahwa hubungan antara pria dengan wanita, dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ar Rum, ayat 21:

﴿وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Allah –*Ta`ala*- juga menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa pahala dan balasan kebaikan berlaku untuk pria dan wanita secara merata, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 195:

﴿فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

Juga menjelaskan bahwa keutamaan dan amal saleh dituntut, baik dari pria maupun wanita, dan ada pada keduanya, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al Ahzab, ayat 35:

﴿إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ

وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمٗا ﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Allah –*Ta`ala*- memuji dua wanita mulia dalam Al Quran, agar menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh orang mukmin, baik pria maupun wanita, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat At Tahrim, ayat 12:

﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ، وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ ﴾

"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim"., "dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."

Bahkan, dalam Al Quran terdapat dua surat yang panjang secara khusus identik dengan wanita, yaitu surat An Nisa (wanita) dan surat Maryam.

I. Islam Itu Mudah

Ada sebagian kaum muslimin yang baru masuk Islam, memiliki semangat yang menggebu-gebu terutama dalam menjalankan ibadah, memiliki keinginan kuat untuk menutupi ketinggalannya dalam ketaatan sebelum masuk Islam, sehingga ia berusaha untuk melangkah lebih cepat, meringkas tahapan-tahapan beramal secara konsisten, hal itu mengarah pada sikap tasyaddud atau berlebihan, sehingga mengakibatkan kelelahan baik secara fisik maupun mental, dan pada akhir tidak bisa konsisten dalam menjalankannya.

Perlu kita sadari, bahwa agama ini mudah, bahwa Allah –*Ta`ala*- Maha Lembut, Ia menyukai sikap lembut dalam segala urusan. Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang kita bersikap tasyaddud dan berlebihan dalam ibadah diluar dari kemampuan kita, beliau pernah bersabda: "Lakukanlah amalan yang engkau mampu, karena sesungguhnya Allah –*Ta'ala*- tidak akan pernah jenuh, sampai engkaulah yang akan merasa jenuh"[30].

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah ditanya: "perbuatan apa yang paling disukai oleh Allah –*Ta'ala*-?", beliau jawab: "amalan yang paling disukai oleh Allah –*Ta`ala*- adalah amalan yang dilakukan secara konsisten walaupun sedikit"[31].

Allah –*Ta`ala*- telah memberikan kita kelonggaran, sehingga tidak ada kesulitan dan beban dalam agama ini, sebaliknya, agama ini datang untuk meringankan beban manusia, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al Hajj, ayat 78:

---

[30] Shahih Al Bukhari: 1151, Shahih Muslim: 782.
[31] Shahih Al Bukhari: 6464, Shahih Muslim: 783.

﴿وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ ...﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”.

Allah –*Ta'ala*- menginginkan kemudahan bagi kita, Ia berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 185:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ ...﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..”.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menjelaskan kepada kita tentang keseimbangan dalam menunaikan hak-hak, beliau bersabda: “sesungguhnya dirimu, Tuhanmu, tamumu, dan keluargamu, masing-masing memiliki hak atas dirimu, maka hendaklah engkau menunaikan hak tersebut kepada masing-masing pemiliknya”[32].

Maka yang terpenting adalah bagaimana kita menjaga keseimbangan, serta kemampuan untuk tetap konsisten melaksanakan ibadah, dan mengetahui kemudahan dan keluesan agama ini.

[32] Sunan At Tirmidzi: 2413

J. Pertahankan Capaianmu

Termasuk bagian dari keseimbangan hidupmu, ketika engkau mampu menjaga pencapaianmu dalam tugas duniawi, khususnya pada hal-hal yang dibolehkan, dan lebih giat dan gigih lagi untuk terus berprestasi, hal itu akan membentukmu menjadi sosok dan pribadi yang sukses dalam masyarakat, serta memiliki daya tarik terhadap orang lain.

Sesungguhnya orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih disukai oleh Allah –*Ta`ala*- daripada mukmin yang lemah. Jangan sampai orang menganggap bahwa kegagalanmu dalam hidup adalah dampak dari keislamanmu, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih disukai oleh Allah –Ta`ala- daripada mukmin yang lemah, dan pada dasarnya keduanya baik, antusiaslah terhadap apa saja yang dapat memberimu manfaat, serta minta tolonglah kepada Allah –Ta`ala- dan jangan lemah"*[33].

Teruslah konsisten dalam mempertahankan pekerjaanmu, pendidikanmu, dan prestasimu, semua itu adalah modal kekuatan dan keunggulan.

Islamnya dirimu bukan berarti harus meninggalkan hobi yang membuatmu senang, kegiatan-kegiatan yang membuatmu gembira, selama itu tidak mengandung hal-hal yang diharamkan syariat, agama Islam bersinergi dengan kehidupan, bukan malah memboikotnya.

Oleh karena itu, para sahabat bersama Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- memiliki hobi, canda, dan kesenangan. Misalnya, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berbagi rasa gembira dengan istrinya yaitu Aisya –*radhiyallahu anha*- pada hari ied di rumahnya,

[33] Shahih Muslim

beliau membersamainya dalam kesenangan, ketika tiba-tiba ia mendengar suara gaduh yang menarik perhatian, yang ternyata berasal dari orang-orang habasyi, mereka berada di halaman masjid dengan menggenggam tombak dan perisai sambil memperagakan tarian perang ciri khas mereka, serta bersenandung menggunakan bahasa mereka, peragaan itu sangat berseni dan menarik, kemudian Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- memanggil Aisyah –*radiallahu anha*-: *"Wahai Humaira, apakah kamu suka menyaksikan mereka?"*, Aisyah –*radhiyallahu anha*- menjawab: *"Ya, saya berminat menyaksikannya"*.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- lalu berdiri di pintu kamarnya, dan Aisya –*radhiyallahu anha*- datang dari arah belakang dan meletakkan dagunya di pundak beliau, kemudian menempelkan pipinya ke pipi beliau, Rasulullah -*shallallahu alaihi wasallam*- melindunginya dengan jubah beliau, sementara ia asyik menyaksikan peragaan tersebut, dan beliau pun ikut menyaksikannya.

Bahkan, terkadang beliau menyemangati mereka, sambil berkata: "*ayo terus bermain wahai Bani Arfidah*", merekapun bertambah semangat dengan dukungan Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- tersebut. Mereka terus menari di hadapan Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam,* dan hanya bisa menggunakan bahasa mereka sendiri yang tidak dimengerti oleh beliau, maka beliau pun bertanya: "apa yang mereka katakana", Sahabat menjawab: "mereka berkata Muhammad adalah hamba yang saleh", Aisyah –*radiallahu anha*- berkata: "saya tidak mengerti apa yang mereka ucapkan kecuali hanya kalimat "Abulqasim orang baik, Abulqasim orang baik".

Ketika mereka asyik bermain, tiba-tiba Umar –*radhiyallahu anhu*- datang dan melihat peristiwa yang menurutnya aneh dan tidak layak dilakukan di masjid Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*-, ia pun melempari mereka dengan kerikil tanda tidak setuju dengan perbuatan tersebut.

Melihat itu, Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- berkata kepada Umar –*radhiyallahu anhu*-: *"biarkan saja wahai Umar,*

sesungguhnya mereka adalah Bani Arfidah", maksudnya adalah biarkanlah mereka melakukan hal yang sudah menjadi kebiasaan dan ciri khas mereka. Lalu beliau menoleh ke arah mereka sembari menyeru: *"aman tidak ada masalah wahai Bani Arfidah"*. Beliau melanjutkan dengan berkata kepada mereka: "teruslah bermain wahai Bani Arfidah, agar orang Yahudi dan Nasrani mengerti bahwa sesungguhnya dalam agama kita ada kelapangan, sungguh aku diutus dengan agama lurus nan lapang".

K. Akhlak Yang Baik

Pada tahun ketujuh hijriyah, Jarir Al Bajali datang menemui Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, yaitu dua puluh tahun setelah beliau diutus sebagai Rasul. Ia pun terpesona dengan kebaikan akhlak Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan Ia menceritakan hal itu.

Jarir –*radiallahu anhu*- berkata: “Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah sama sekali menghalangiku darinya sejak aku memeluk Islam, dan selalu tersenyum ketika berjumpa denganku”[34].

Lihatlah, bagaimana senangnya Jarir ketika RAsulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- tersenyum kepadanya, seakan-akan senyuman itu khusus untuknya saja, senyuman itu tidak lekang dari ingatannya, karena senyum Nabi adalah senyum yang indah dan tulus, padahal memang begitulah sifat dan perangai Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada siapapun yang ia jumpai. Sehingga Abdullah bin Al Harits bin Jaz` -*radiallahu anhu*- berkata: “saya belum pernah melihat seseorang yang lebih sering tersenyum dibanding Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-“[35].

Akan tetapi, ketulusan dan ruh senyuman Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- membuat setiap orang merasa bahwa itu adalah senyuman spesial untuknya dan merupakan bentuk perhatian kepadanya.

Jika perlakuan Nabi –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada orang-orang yang datang terakhir membersamai beliau sebaik itu, lalu

---

[34] Shahih Al Bukhari: 3035, Shahih Muslim: 2475.

[35] Musnad Ahmad: 17704, 17713, Jami` At Tirmidzi: 3641.

bagaimana baik dan indahnya perlakuan beliau terhadap para sahabat yang sudah sejak awal mendampingi beliau?!

Ini hanyalah salah satu bagian dari kemulian akhlak Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang dikaruniakan Allah –*Ta`ala*- kepada beliau, sebagaimana disebutkan dalam surat Al Qalam, ayat 4:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Disamping akhlak Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang agung tersebut, beliau juga menganjurkan untuk berakhlak baik, serta beliau mengagungkannya dan menjelaskan bahwa itu merupakan perkara yang paling mulia bagi seorang muslim, beliau bersabda: *"sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat, adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian"*[36]. Beliau juga bersabda: *"yang paling berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat adalah akhlak yang baik"*[37]

Perbedaan antara etika berinteraksi seorang muslim dibanding pihak lain, adalah ketika seorang muslim berinteraksi dengan akhlak yang baik, ia melakukannya bukan hanya sekedar mempraktekkan seni berinteraksi dengan masyarakat umum, akan tetapi ia melakukannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah –*Ta`ala*-, dia tidak mengharap apresiasi dari lawan interaksinya, tidak pula menunggu balasan yang serupa darinya, ia hanya mengharap pahala dari Allah –*Ta'ala*-, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "hal yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik"[38].

Akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial bernilai ibadah, oleh karenanya, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda:

---

[36] Shahih Al Bukhari: 6035.
[37] Sunan At Tirmidzi: 2002.
[38] Musnad Ahmad: 9694, Al Adab Al Mufrad: 289, Sunan At Tirmidzi: 2004.

“senyummu terhadap saudaramu bernilai sedekah untukmu, membantu seseorang mengangkatkan barangnya ke atas tunggangannya, atau menurunkannya dari atas tunggannya, demikian pula perkataan yang baik-baik juga bernilai sedekah”[39].

Al Quran menganjurkan agar kita berusaha untuk tidak menampakkan bantuan atau perlakukan baik kepada seseorang, demi menjaga perasaannya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 271:

﴿إِن تُبۡدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۖ وَإِن تُخۡفُوهَا وَتُؤۡتُوهَا ٱلۡفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمۡۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴾

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pihak yang paling utama dan pertama berhak mendapat perlakuan baik kita, adalah kerabat terdekat, kemudian orang-orang di sekitarnya, seperti tetangga dan teman kerja, oleh karenanya terdapat perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Isra, ayat 23:

﴿۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

[39] Sunan At Tirmidzi: 1956.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"yang paling baik di antar kalian adalah yang paling baik terhadapa keluarganya, dan sayalah di antara kalian yang paling baik memperlakukan keluarganya"*[40].

Beliau juga bersabda: "apa pun bentuk infak yang engkau infakkan, sesungguhnya itu bernilai sedekah, sampai suapan ke mulut istrimu pun termasuk juga sedekah"[41].

Allah –*Ta`ala*- memerintahkan untuk berbuat baik terhadap tetangga, sebagaimana disebutkan dalam surat An Nisa, ayat 36:

﴿۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya"*[42].

Akhlak baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dilakukan oleh seorang muslim kepada siapa pun, baik sesamanya muslim maupun non muslim, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mumtahanah, ayat 8:

﴿لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ﴾

---

[40] Sunan Ibnu Majah: 1977, Sunan At Tirmidzi: 3895

[41] Shahih Al Bukhari: 2742, Sunan At Tirmidzi: 2116.

[42] Shahih Muslim: 47

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Semua yang tidak menampakkan permusuhan kepada kaum muslimin, berhak mendapat bantuan, kebaikan, dan berhak dipergauli dengan akhlak mulia yang baik.

L. Siapa Yang Mencerminkan Islam?

Engkau akan menemui dalam realita kehidupan, berbagai kelompok yang mengatasnamakan Islam, masing-masing kelompok mengaku bahwa ialah yang mencerminkan dan mengusung Islam yang benar.

Akan tetapi, dalam menilai melekatnya hakikat Islam pada kelompok-kelompok tersebut, dapat dilihat dari dua kriteria utama, yaitu:

1. Mengesakan Allah dan mentauhidkan-Nya dalam beribadah. Beribadah kepada selain Allah –*Ta`ala*-, apapun jenis dan bentuknya, adalah bentuk penyimpangan dalam beribadah kepada Allah –*Ta`ala*-, dan beralih kepada beribadah kepada selain Allah –*Ta`ala*-, meskipun yang dituju adalah para aulia, para Nabi, kerabat Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, maupun Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sendiri, karena beliaulah yang bersabda: *"janganlah kalian berlebihan dalam memperlakukanku, sebagaimana orang-orang Nasrani terlalu berlebihan memperlakukan Ibnu Maryam, saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah bahwa saya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya"*[43]

   Kita masih menyaksikan sebagian kaum muslimin menziarahi beberapa makam dan tempat-tempat ziarah yang di anggap sakral yang terdapat di banyak negara-negara muslim, mereka berdoa ke pada ahlinya, atau

[43] Shahih Al Bukhari: 3445.

melakukan ritual-ritual ibadah lainnya yang semuanya bertentangan dengan syariat Islam.

Bahkan, semua Nabi –*alaihimussalam*- melarangnya, mereka datang membimbing dan mengarahkan manusia untuk mentauhidkan Allah –*Ta`ala*-, hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, maka tidak benar berdoa kepada selain Allah *Ta'ala*, tidak boleh menyembah selain Allah *Ta'ala*, dalam surat Ghafir, ayat 60, Allah –*Ta'ala*- berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

2. Semua bentuk ibadah, harus sejalan dengan apa yang disyariatkan Allah –*Ta`ala*- kepada kita berdasarkan petunjuk dan arahan Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Segala jenis dan bentuk ibadah yang tidak dicontohkan dan bukan arahan dari Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, maka ia tidak termasuk ibadah yang disyariatkan, karena Allah hanya disembah berdasarkan petunjuk para Rasul yang mulia.

   Tidak ada seorang pun yang berhak menambah-nambah, serta membuat suatu amalan ibadah tertentu yang disandingkan dengan syariat ini, sehingga dengan demikian, seluruh ibdadah yang kita kerjakan untuk menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah –*Ta`ala*- akan tetap tejaga kemurnian dan keasliannya sebagaimana ia diperintahkan, maka ibadah yang kita kerjakan hari sama dengan ibadah yang dikerjakan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- beserta para sahabatnya dulu.

Tidak ada ibadah kecuali hanya untuk Allah -*Ta'ala*- satu-satunya, dan tidak ada ibadah kecuali dengan petunjuk Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Yang terpenting adalah, bagaimana kita beragama secara murni tanpa dicampuri dan dikotori oleh amalan-amalan baru diada-adakan, serta menjalankan agama ini sesuai yang disampaikan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Apabila kedekatanmu dengan seseorang semakin menambah dan meningkatkan keimanan, amal, dan kebaikanmu kepada sesama manusia, hendaklah engkau selalu membersamainya dan bekerja sama dengannya, sebaliknya, apabila kedekatanmu dengan seseorang tidak menambah dan meningkatkan keimanan, amal, cintamu terhadap sesama muslim, dan kebaikanmu kepada sesama manusia, carilah teman lain, karena orang tersebut tidak berjalan di atas petunjuk para Nabi –*alaihimussalam*-.

Kita harus menekankan masalah persatuan ummat, dan hati-hati terhadap usaha-usaha yang bertujuan memecah belah persatuan umat, serta memunculkan keretakan di kalangan umat Islam, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 103:

﴿وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi

jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Allah Ta`ala berfirman dalam surat Al Isra, ayat 53:

﴿وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُواْ ٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٗا مُّبِينٗا ﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

M.Islam dan Realitas Kaum Muslimin

Sekalipun secara kuantitas umat Islam di dunia ini berjumlah banyak, mencapai sekitar 2 milyar, akan tetapi kualitas keberislaman mereka berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, demikian pula dalam hal penerapan syariatnya.

Olehkarenya, terkadang orang kaget melihat keadaan kaum muslimin yang jauh dari hakikat nilai-nilai ajaran Islam yang mereka yakini, dan beberapa perilaku salah yang mereka tampakkan, serta keterbelakangan yang dialami oleh banyak negeri kaum muslimin.

Tentu, kesalahan-kesalahan tersebut hanya pantas disematkan kepada pemeluknya bukan pada agamanya. Standar yang digunakan untuk mengenal hakikat agama Islam adalah mengenal dan mempelajarinya langsung dari sumber hakikinya, yaitu Al Quran dan hadis Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang sahih.

Adapun perbuatan manusia dan perilakunya, itu tidak lepas dari fitrah kemanusiaannya yang tidak lepas dari ketidaktahuan, kesalahan, dan kelalaian.

KETIGA:
Ibadah Kita

A. Ibadah dan Kehidupan

Allah Ta'ala menurunkan agama Islam sebagai pedoman hidup manusia, sebagaimana firman Allah –*Ta'ala*- dalam surat Al Anfal, ayat 24:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan".

Maka apa yang diserukan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada manusia taka lain adalah kehidupan dan kebangkitan.

Agama ini tidak dapat dipisahkan dari perkara-perkara kehidupan, akan tetapi mencakup seluruh aspek dan lini kehidupan, bersinergi dengan seluruh kegiatannya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 162:

﴿قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ ﴾

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Ruang kehidupan yang luas adalah interaksi dengan Allah –*Ta`ala-,* sebagaimana Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "segala sesuatu yang engkau nafkahkan atas dasar mengharapkan ridha Allah, niscaya akan mendapatkan balasan

pahala, hingga sesuap makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu pun, juga mendapat balasan pahala”[44].

Lalu Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- memperluas wilayah amal saleh, beliau bersabda: *“tiap ruas di tubuh masing-masing dari kalian wajib disedekahi, dan ketahuilah bahwa setiap ucapan tasbih “Subhanallah”, tahmid “Alhamdulillah”, tahlil “La ilaha illallah”, takbir “Allahu Akbar”, dan beramar ma`ruf (mengajak kepada kebaikan), serta melarang perbuatan munkar adalah bernilai sedekah”*[45].

Oleh karena itulah, sudah selayaknya jika kita memperbanyak perbuatan amal saleh dalam hidup ini, amal saleh merupakan jalan hidup yang djalani oleh setiap orang dan untuk segala sesuatu.

Engkau melakukan amal saleh pada seluruh aspek hidupmu, ketika berinteraksi dengan sesama manusia, dengan binatang, dan lingkungan sekitarmu, dan menjauhi tindakan segala bentuk kerusakan dan tindakan pengrusakan.

Termasuk bagian dari amal saleh, adalah usaha yang membuatku kuat dan memungkinkanmu memberi nafkah kepada keluargamu, serta menguasai dengan baik pekerjaanmu, dan ikhlas dalam berinteraksi dengan orang lain.

Termasuk amal saleh, adalah mendidik anak dan berbuat baik kepada mereka, berperilaku baik terhadap orang yang bergaul denganmu, melakukan kebaikan terhadap setiap orang, dan menyukai kebaikan untuk semua orang, melakukan untuk manusia sesuatu hal yang engkau senangi jika mereka melakukan hal tersebut kepadamu.

Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- bersabda: *“tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, hingga ia menyukai untuk saudaranya sesuatu hal juga ia sukai untuk dirinya”*[46].

---

[44] Shahih Al Bukhari: 56.
[45] Shahih Al Bukhari: 2891, Shahih Muslim: 1009.
[46] Shahih Al Bukhari: 13, Shahih Muslim: 45.

Amal saleh adalah usaha membangun hubungan kita dengan Allah –*Ta`ala*-, sedang membangun hubungan dengan Tuhan Yang Mahamulia merupakan keuntungan besar yang tidak kenal rugi atau pun hilang, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 195:

﴿فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ ﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Az Zalzalah, ayat 7-8:

﴿لَهَا يَوۡمَئِذٖ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"., "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 173:

﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah

untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah".

Pahala atau balasan diberikan Allah -*Ta`ala*- kepada orang yang melakukan amal saleh di dunia, adalah balasan yang mulia dan setimpal di akhirat, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 25:

﴿وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 82:

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 124:

﴿وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرٗا ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Maidah, ayat 9:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Tiap jiwa yang telah diwafatkan berangan-angan kiranya ia dapat kembali ke kehidupan dunia, bukan untuk mencari dan mengumpulkan harta, serta bersenang-senang, akan tetapi, untuk mengerjakan amal saleh yang ia lalaikan sewaktu hidup di dunia dulu, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Mukminun, ayat 99-100:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴾

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)', “agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”.

Seseorang yang telah masuk Islam, wajib bersungguh-sungguh mengerahkan seluruh kemampuannya untuk terus meningkatkan diri menuju kepada kesempurnaan dalam semua keadaannya, akhlaknya, dan ibadahnya, sehingga seluruh fase kehidupan yang ia lalui selalu lebih baik dari sebelumnya.

Tiap fase kehidupan yang ia lalui hendaknya selalu mengalami peningkatan dan penambahan dari segi ilmu dan kebaikan, hal yang paling besar dapat memotivasi kita untuk terus meningkatkan dan menambah amal saleh adalah menanamkan kesadarn diri bahwa umur semakin berkurang dan ajal semakin dekat, serta cepatnya perpindahan kita ke negeri akhirat, oleh sebab itu, Allah –*Ta'ala*- memerintahkan kita untuk merenungi dan memikirkan perjalanan

setelah mati dan bagaimana mempersiapkan bekal menuju ke sana, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hasyr, ayat 18:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Munafiqun, ayat 10:

﴿وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

B. Keutamaan Shalat

Suatu ketika, Rasulullah -*shallallahu alaihi wasallam*- bertanya kepada para sahabatnya –*radhiyallahu anhum*-: “bagaimana menurut kalian, apabila di depan pintu rumah salah seorang dari kalian mengalir sebuah sungai, dan tiap hari ia mandi di sungai tersebut sebanyak lima kali?, apakah masih ada kotoran yang akan tersisah di badannya?”

Sahabat menjawab: “tentu tidak ada lagi sedikit pun kotoran yang akan tersisa di badannya”, Rasulullalah –*shallallahu alaihi wasallam*- berkata: “begitu pulalah dengan ibadah shalat lima waktu dalam sehari, dengan shalat tersebut, Allah –*Ta`ala*- akan membersihkan dosa-dosa”[47].

Dengan kata lain, seorang hamba keluar dari shalatnya dalam keadan suci dan bersih, Shalatnya tersebut telah membersihkan dirinya dari dosa-dosa, sebagaimana ia mandi di sungai untuk membersihkan kotoran dari dirinya. Sungguh suatu perumpamaan yang sangat jitu, menjelaskan dan menggambarkan seberapa besar pengaruh ibadah shalat dalam membersihkan dan menyucikan jiwa.

Shalat merupakan hubungan vertikal yang terjalin antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, dia adalah saat-saat seorang sangat dekat dengan Tuhan-Nya –*Azza wa Jalla*-, sebagaimana Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “waktu di mana seorang hamba lebih dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa pada keadaan tersebut”[48].

---

[47] Musnad Ahamd: 8924.

[48] Shahih Muslim: 482.

Shalat adalah cahaya yang menerangi hati, menerangi hidup, dan cahaya menerangi kehidupan akhirat, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: “shalat adalah cahaya”[49].

Begitu penting dan dibutuhkannya shalat bagi seorang hamba, sehingga Allah –*Ta`ala*- pun mewajibkannya sebanyak lima kali dalam sehari semalam, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 238:

﴿حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'”.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 103:

﴿فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Semua itu bertujuan, agar hubungan hamba dengan Tuhannya senantiasa terperbaharui, agar mereka membersihkan dosa-dosa, dan memohon kepada Allah –*Ta`ala*- dalam keadaan menghadap kepada-Nya dan dekat dengan-Nya.

Dengan menjaga shalatnya, maka seorang hamba telah berusaha menjaga agamanya, karena shalat adalah pilar agama, sungguh betapa besar peran shalat, sehingga Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *“hal pertama yang akan dihisab dari amalan seorang hamba pada hari kiamat, adalah shalatnya, kalau shalatnya benar, dia beruntung dan selamat, namun, jika shalatnya rusak sungguh ia celaka dan rugi, apabila ada kekurangan dalam*

---

[49] Shahih Muslim: 223.

pelaksanaan amalan wajibnya, Allah –Ta`ala- berkata: "lihatlah, apakah hambaku memiliki amalan sunnah, agar dapat menyempurnakan kekurang dalam amalan wajibnya, demikian juga yang berlaku untuk seluruh amalanya"

Hidup dengan shalat, adalah sebuah kelapangan yang menyenangkan lagi berkah, sebaliknya tanpa shalat perasan jadi sempi, susah, dan suram, oleh sebab itulah, Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- bersabda: *"ibadah shalat sudah dijadikan sebagai kesenanganku*"[50].

Adakah hal lain yang lebih jelas menunjukkan urgensi shalat daripada menjadikan perkara shalat sebagai wasiat terakhir menjelang wafatnya Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-?, pada detik-detik akhir menjelang wafat, Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- masih sempat berkata: "shalat, shalat", maksud beliau adalah aku berwasiat kepada kalian agar menjaga shalat. Adakah yang lebih menyakitkan daripada menghadapi sakaratul maut? Meskipun demikian, itu tidak membuatnya lupa untuk memperingati umatnya agar menjaga shalat, itulah wasiat terakhir Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- kepada umatnya.

[50] Musnad Ahmad: 12293.

C. Ketentraman Dalam Shalat

Ibadah shalat adalah jadwal khusus bermunajat kepada Allah –*Ta`ala*-, pertemuan rutin antara hamba dan Tuhannya, persinggahan untuk penyegaran iman, waktu untuk menyegarkan jiwa, tempat memperoleh istirahat dan ketenangan, tempat bernaung dari panas dan penatnya kehidupan dunia, sejauh mana kedalaman menghayati shalat, sejauh itu pulalah pengaruhnya kepada hidup seseorang.

Waktu shalat adalah waktu seorang hamba menerima hadiah dan pemberian dari Allah –*Ta`ala*-. Ketika seorang hamba berwudhu, dosa-dosanya pun berguguran bersama tetesan-tetesan air wudhu` dari anggota tubuh wudhunya, dan ia menerima persaksian Nabi atas keimanannya, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "*bersuci itu bagian dari iman*"[51], beliau juga bersabda: "*hanya mukmin yang senantiasa menjaga wudhu`nya*"[52].

Apabila seorang mukmin telah berangkat menuju ke masjid, pada saat itu ia telah menjadi tamu Allah –*Ta`ala*-, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "siapa yang sering dan sudah terbiasa ke masjid, Allah menyiapkan tempat khusus untuknya di Surga".

Ia diumpamakan seperti seorang tamu yang sedang berjalan menuju ke rumah orang yang mengudangnya, sementara itu langkah-langkahnya juga dicatat, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian ia berjalan ke salah satu rumah (masjid) Allah –*Ta`ala*- untuk mengerjakan shalat yang diwajibkan Allah –*Ta`ala*- untuknya, maka salah satu dari dua

---

[51] Shahih Muslim: 810.

[52] Musnad Ahmad: 22378, Sunan Ibnu Majah: 277.

langkahnya akan menghapus dosanya, sementara langkah lainnya akan mengangkat derajatnya"[53].

Jika yang ia tuju dan akan dia kerjakan adalah shalat pada malam hari (shalat Isya atau Fajar), akan dicatat untuknya berita gembira berupa cahaya pada hari kiamat, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"sampaikan kabar gembira kepada mereka yang senantiasa mendatangi masjid di malam yang gelap, bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat"*[54].

Jika ia telah masuk masjid, Malaikat akan berselawat dan berdoa untuknya, lalu dicatat untuk pahala shalat selama ia masih menunggu waktu shalat, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "Para Malaikat senantiasa berselawat untuk seseorang di antara kalian selama ia masih berada di tempat shalatnya, dan masih dalam keadaan suci, Malaikat tersebut mengucapkan: "Ya Allah ampunilah ia, ya Allah rahmatilah ia, seseorang di antara kalian masih tetap dianggap dalam shalatnya selama ia belum beranjak dari tempat demi menunggu shalat berikutnya"[55].

Inilah pemberian Allah –*Ta`ala*- kepadamu ketika engkau sedang berjalan menuju kepadanya, lalu bagaimana gerangan pemberian-Nya jika engkau telah berdiri di hadapan-Nya!?

Shalat adalah sebuah pendekatan diri kepada Allah –*Ta`ala*-, munajat kepada-Nya, dan hubungan dengan-Nya, siapa yang senantiasa menjaganya, ia akan merasa dekat dengan-Nya, merasa senantiasa diawasi, sehingga perilakunya pun jadi lurus, jauh dari segala perbuatan dan urusan yang tidak diridhai Allah –*Ta`ala*-, Tuhan yang memperbaharui perjanjian dengannya di setiap waktu shalat, Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al Ankabut, ayat 45:

---

[53] Shahih Al Bukhari: 662, Shahih Muslim: 669

[54] Sunan Abi Daud: 561, Sunan At Tirmidzi: 223.

[55] Shahih Al Bukhari: 659, Shahih Muslim: 273.

﴿ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Apabila Allah –*Ta`ala*- menggerakkan hatimu dan memudahkanmu untuk melaksanakan shalat, sadarilah itu sebagai suatu nikmat yang besar, dan bergembiralah dengan sepenuh hati karena Allah –*Ta`ala*- telah memilihmu untuk berdiri menghadap kepada-Nya dan mendekatkanmu.

Ketahuilah bahwa tidaklah Allah –*Ta`ala*- memilihmu untuk itu, kecuali untuk menerimamu, tidaklah ia menggerakkan hatimu untuk itu kecuali untuk memberimu, dan tidaklah engkau meletakkan wajahmu untuk-Nya kecuali untuk mengangkat derajatmu.

Rasakanlah lezatnya berkomunikasi dengan Allah –*Ta`ala*- ketika engkau membaca ayat-ayat-Nya dalam shalatmu, penuhi hatimu dengan rasa pengagungan kepada-Nya tatkala engkau bertasbih kepada-Nya, serta berprasangka baiklah terhadap keutamaan dan kemurahan-Nya di saat engkau berdoa dan memohon kepada-Nya.

Percaya dan yakinlah sepenuhnya, bahwa tidak mungkin Allah –*Ta`ala*- akan menolak dan mengabaikanmu ketika engkau dengan tulus dan penuh kerendahan menghadap kepada-Nya, Dia tidak akan menahan permintaanmu, karena Dia Mahakaya, Mahamulia, Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

Jika engkau selesai melaksanakan shalat, keluarlah dengan penuh harapan darinya, bergembiralah atas hidayah dan pertolongan-Nya kepadamu, sungguh Ia telah membuatmu tergerak untuk melakukan shalat, menyenanginya, dan mendapatkan berkahnya,

sementara banyak orang yang berat melakukannya, menyia-nyiakan, dan melalaikannya.

Tidaklah kamu dimudahkan untuk melaksanakan shalat, kecuali karena keimananmu terhadap Allah –*Ta`ala*- dan keyakinanmu akan berjumpa dengan-Nya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 45-46:

﴿وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَأَنَّهُمۡ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.

Senang dan gembiralah dengan shalatmu, bersyukurlah kepada Allah –*Ta`ala*- dengan banyak memuji-Nya atas hidayah dan taufik-Nya kepadamu, sekali lagi, selamat dan kabar baik untukmu…

D. Dzikir Kepada Allah

Suatu ketika, seseorang datang menemui Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- lalu berkata: *"wahai Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam-, sudah terlalu banyak syariat Islam untukku, beritahukanlah aku suatu amalan yang dapat aku kerjakan secara konsisten, Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- berkata: "hendaklah lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah –Ta`ala-"*[56].

Beliau telah mengarahkan orang tersebut untuk melakukan suatu amalan yang merangkum berbagai kebaikan, yaitu dzikir kepada Allah –*Ta`ala*-, dengan cara memuji, mengagungkan, mentauhidkan, dan berdoa kepada-Nya.

Dzikir kepada adalah kehidupan, sebagaimana Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya, bagaikan orang hidup dengan orang mati"*[57] .

Dzikir kepada Allah –*Ta`ala*- merupakan hubungan dan pendekatan kepada Allah –*Ta`ala*-. sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- bersama orang yang berdzikir kepada-Nya, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata, bahwa Allah –Ta`ala- mengatakan: *"saya ada dalam persangkaan hamba-Ku, dan saya bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku, jika ia berdzikir kepada-Ku dalam dirinya, Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku, jika ia berdzikir kepada-Ku dalam suatu jama`ah, aku akan menyebutnya dalam jama`ah yang lebih baik dari mereka, jika mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku akan*

[56] Sunan Abu Daud: 3793, Sunan At Tirmidzi: 3375.
[57] Shahih Al Bukhari: 6407.

mendekatinya selengan, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku selengan, Aku akan mendekatinya sedepa, jika ia mendatangiku sambil berjalan, Aku akan mendatanginya dengan berlari kecil"[58].

Sungguh agung kedudukan seorang manusia!, sungguh mulia ia terhadap Allah –*Ta`ala*-! ia disebut oleh Allah –*Ta`ala*- dalam jamaah para Malaikat, ketinggian dan kemuliaan mana yang pantas untuk seorang meanusia karena dzikir kepada Allah –*Ta`ala*-, hingga Allah –*Ta`ala*- sampai menyebutnya, padahal ia hanyalah makhluk yang kecil lagi lemah, laksana secercah kilatan di alam yang luas ini. Bagaimana bisa ia mendapatkan kehormatan dan kedudukan itu, disebut di antara para Malaikat yang mulia di atas langit tertinggi oleh Allah –*Ta`ala*- yang berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 152:

﴿فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku".

Dzikir kepada Allah –*Ta`ala*- adalah ibadah yang paling utama dan paling muda, oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi para orang-orang yang saleh berdzikir kepada Allah –*Ta`ala*- dalam setiap keadaan, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 191:

﴿ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

[58] Shahih Al Bukhari: 7405, Shahih Muslim: 2675.

Dzikir kepada Allah –*Ta`ala*- adalah ibadah yang diperintahkan oleh Allah –*Ta`ala*- agar diperbanyak, karena sangat muda dan besar pahalanya, Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Ahzab, ayat 41-42:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya., Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Ahzab, ayat 35:

﴿إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمٗا ﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Dzikir yang paling afdal untuk Allah –*Ta`ala*-, adalah dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada kita, yang merangkum pujian dan pengagungan kepada Allah –*Ta`ala*-, yaitu:

Pertama, ucapan:

لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، له الملك، وله الحمد، وهو على كل شيء قدير

“Tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah satu-satunya, tidak serikat bagi-Nya, kekuasaan hanya untuk-Nya, pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segalanya”[59]

Kedua, ucapan:

سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر

“Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan Tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah, dan Allah Mahabesar”[60]

Ketiga, ucapan:

سبحان الله وبحمده، سبحان الله العظيم

”Mahasuci Allah, dan segala pujian bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung”[61]

Keempat, disebutkan dalam hadits bahwa ada seorang pria badui datang kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- lalu berkata: “wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang dapat aku ucapkan (sebagai dzikir), Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata: ucapkanlah:

لا إله إلا الله، وحده لا شريك له، له الملك، الله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا، سبحان الله رب العالمين، لا حول ولا قوة إلا بالله العزيز الحكيم"

“*“Tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah satu-satunya, tidak serikat bagi-Nya, kekuasaan hanya untuk-Nya, Allah Mahabesar dengan kebesaran tiada tara, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, Mahasuci Allah Tuhan sekalian alam, tiada dan upaya kecuali dengan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”*

Pria itu lalu berkata: “ini untuk Tuhanku, untukku mana?, beliau berkata: “ucapkanlah:

"اللهم اغفر لي وارحمني، واهدني، وارزقني

---

[59] Shahih Al Bukhari: 844.
[60] Musnad Ahmad: 8012.
[61] Shahih Al Bukhari: 6682.

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk dan rezeki”[62].

E. Doa Adalah Ibadah

Doa orang mukmin dengan memohon kepada Allah –*Ta`ala*- adalah ibadah yang akan mendapat balasan pahala dari Allah –*Ta`ala*-.

Allah –*Ta`ala*- akan memberi hambanya yang meminta dan memohon kepada-Nya dengan kemurahan dan karunia. Di antara bentuk kemurahan Allah –*Ta`ala*- kepada para hamba-Nya adalah perintahnya kepada mereka untuk berdoa memohon kepada-Nya dan berjanji akan mengabulkannya.

Allah –Ta`ala- berfirman dalam surat Ghafir, ayat 60:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 186:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ ﴾

---

[62] Shahih Muslim: 2696

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Tidak mungkin Allah –*Ta`ala*- akan membiarkan seorang mukmin yang memohon kepada-Nya, kembali dengan tangan hampa, akan tetapi, dikabulkannya suatu permintaan kembali pada ilmu Allah dan kebijakan-Nya, bisa jadi permintaan seorang hamba tidak dikabulkan oleh Allah –*Ta`ala*- secara langsung karena pertimbangan maslahat.

Namun, bisa juga seorang hamba diberikan jauh lebih baik dari apa yang ia minta, atau permintaannya di tunda sebagai tabungannya untuk akhirat. Karena itu lebih ia butuhkan daripada dikabulkan secara langsung.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah –Ta`ala- memohon sesuatu, dengan permohonan yang tidak mengandung unsur dosa dan pemutusan silaturrahim, kecuali Allah –Ta`ala- akan mengabulkan permohonannya dengan salah satu dari tiga macam cara, yaitu jawaban permohonannya tersebut diakhirkan, atau ditabung sebagai simpanannya untuk hari akhirat, atau dia dihindarkan dari keburukan yang akan menimpanya setara dengan bobot doanya tersebut"*, para sahabat berkata: *"kalau begitu, kita perbanyak berdoa"*, beliau berkata: *"(balasan) Allah lebih banyak"*[63].

Maka tiap do`a yang kita panjatkan kepada Allah –*Ta`ala*- akan mendapat pahala, ketundukan kita kepada Allah –*Ta`ala*- menyebabkan derajat kita diangkat oleh Allah –*Ta`ala*-. Yakinkanlah dirimu, bahwa engkau memohon kepada Tuhan yang pemurah tidak akan menahan pemberian untuk orang yang meminta kepada-Nya,

[63] Musnad Ahmad: 11133.

Tuhan Yang Mahakaya, kekayaan-Nya tidak akan habis, Mahakuasa yang tidak bisa dilemahkan oleh sipa dan apa pun, sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi: *"wahai hambaku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, golongan manusia dan golongan Jin, semuanya berada di satu tempat memohon kepadaku, niscaya aku akan memberikan kepada tiap orang sesuai yang ia minta, hal itu sama sekali tidak mengurangi apa yang aku miliki, kecuali hanya seperti tetesan kecil air laut yang dikurangi oleh jarum ketika dicelupkan di lautan lalu diangkat"*[64]

[64] Shahih Muslim: 2577.

F. Al Quran Al Karim

Jubair bin Muth`im –*radhiyallahu anhu*- pernah datang dari Makkah ke Madinah sebelum masuk Islam, dan kala itu, ia masih dalam keadaan musyrik.

Jubair Bin Muth`im –*radiallahu anhu*- mengisahkan, ia berkata: "ketika tiba di Madinah, aku masuk Masjid pada saat Nabi –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sedang shalat Maghrib berjamaah bersama para sahabat. Aku mendengar waktu itu, beliau membaca surat At Thuur, ketika beliau sampai pada ayat 35-36:

﴿أَمۡ خَلَقُواْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ أَمۡ عِندَهُمۡ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمۡ هُمُ ٱلۡمُصَّيۡطِرُونَ﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?", "Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)".

Mendengar ayat tersebut, hatiku seakan-akan terbang melayang"[65].

Ayat tersebut mampu menggugah perasaannya, sekaligus menggugah keyakinannya, ia terpengaruh dengan kefasihan penjelasan dan kekuatan hujjahnya, hingga membuat hatinya seakan terbang melayang, karena keagungan ayat yang ia dengar tersebut, serta pengaruhnya yang begitu dahsyat dalam jiwanya.

Karena itulah, ia berkata: *"itu hal pertama yang menghujamkan keimanan dalam hatiku"* .

---

[65] Lihat Shahih AL Bukhari: 4854.

Beberapa tahun setelah kejadian itu, Jubair bin Muth'im pun mengumumkan keislamannya, akan tetapi kejadian ketika ia mendengar ayat itulah, hidayah pertama kali datang kepadanya.

Itulah keagungan Al Quran, dengan kefasihan penjelasannya, kejelasan argumentasinya, dan kekuatan pengaruhnya terhadap akal dan hati.

Sesungguhnya Al Quran Al Karim adalah *kalamullah* “perkataan Allah” yang diwahyukan kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Al Quran adalah sebuah kebenaran yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 2:

﴿ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Al Quran Al Karim mengandung hidayah kepada agama yang hak dan jalan yang lurus, Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Isra, ayat 9:

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا﴾

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.

Allah –*Ta`ala*- telah menurunkan Al Quran sebagai perkataan yang fasih, tegas, dan mengagumkan, membuat orang tidak berdaya untuk mendatangkan hal serupa yang mampu menandingi kefasihan penjelasannya, bahkan, sampai manantang orang-orang kafir untuk menandinginya, akan tetapi mereka tetap tak berdaya, Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Baqarah, ayat 23-24:

﴿وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ
شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي
وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"., "Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

Allah –*Ta'ala*- telah berjanji untuk mejaga Al Quran. Oleh karenanya, ia tetap terjaga dengan keasliannya setelah melewati masa selama berabad-abad lamnya hingga sekarang, ia tetap sama ketika ia diturunkan kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Naskah-naskah Al Quran yang ditulis dalam masa dan tempat yang berjauhan dan berbeda-beda, isinya tetap sama, tidak ada sama sekali perbedaan di antaranya.

Al Quran Al Karim penuh dengan muatan berbagai perkara dan persoalan hidup, ia mengandung pujian terhadap diri-Nya, penjelasan tentang diri-Nya kepada para hamba-Nya dengan penyebutan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang indah, penjelasan tentang hak-Nya untuk ditauhidkan dan tidak disekutukan dengan apa pun, penetapan tentang adanya hari kebangkitan setelah mati, menyebutkan tentang hari kiamat berikut gambaran peristiwanya, gambaran Surga beserta kenikmatannya, dan Neraka beserta siksaannya, kisah-kisah para Nabi bersama ummat mereka, dan anjuran melakukan amalan-amalan yang baik, serta arahan-arahan kepada akhlak mulia.

Membaca Al Quran dan mempelajari ayat-ayatnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah –*Ta`ala*-, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, ia mendapat satu kebaikan, kebaikan tersebut dilipatgandakan jadi*

sepuluh kebaikan sang sama, saya tidak mengatakan bahwa "الم" (alif lam mim) itu satu huruf, akan tetapi "ا" (alif) adalah satu huruf, "ل" (lam) adalah satu huruf, dan "م" (mim) adalah satu huruf,"[66].

[66] Sunan At Tirmidzi: 2910.

KEEMPAT:
Dosa-Dosa Kita

A. Tersandung Oleh Dosa-Dosa

Muslim maupun Muslimah tau bahwa masuknya ke dalam agama Islam berarti ia telah diberi petunjuk menuju Allah –*Ta'ala*- Sang Mahapencipta, meyakini bahwa ia telah menempuh jalan yang benar menuju kepada Allah –*Ta`ala*-, yaitu jalan lurus yang akan mengantarnya menggapai keridhaan dan cinta Allah –*Ta`ala*-.

Namun demikian, seorang muslim juga tidak bisa lepas dari sifat manusiawinya, dan kemungkinan untuk melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam perilakunya, atau lalai dalam melaksanakan sebagian perintah Allah –*Ta`ala*-.

Oleh sebab itu, perlu kiranya mempertegas beberapa poin penting berikut:

1. Tidak ada perantara antara kita dengan Allah –*Ta`ala*- untuk meraih ampunan-Nya dari dosa-dosa yang kita perbuat.

   Tidak ada seorang manusia pun sebagai wakil Tuhan yang dijadikan tempat mengadu dan mengakui kesalahan dan dosa-dosa yang telah kita perbuat, agar kita diampuni, kita hanya cukup bermunajat langsung kepada Allah –*Ta`ala*- mengakui segala kesalahan dan dosa-dosa kita, meminta ampun kepada-Nya.

   Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Asy Syura, ayat 25:

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّ اتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴾

“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

2. Kita tahu bahwa Allah –*Ta`ala*- Maha Penyayang dengan kasih sayang yang luas, Maha Pengampun dengan ampunan yang agung, Ia mengampuni kita, jika kita bertaubat kepada-Nya dengan sebenar-benarnya taubat, memaafkan kesalahan kita, jika kita meminta maaf dibarengi penuh rasa penyesalan.

   Allah –*Ta`ala*- menyayangi kita, jika kita betul-betul menyesal, dan yakin bahwa semua dosa yang kita lakukan lalu minta ampun kepada-Nya serta menyesal karena dosa-dosa tersebut, Allah –*Ta`ala*- akan mengampuni dan memaafkan kita.

3. Kita harus hati-hati dan menyadari bahwa tipu daya setan yang paling besar adalah terus mencoba menjerumuskan seseorang dengan membisikkan dan menanamkan perasaan putus asa dari rahmat Allah –*Ta`ala*-, sehingga ia lari dari Allah –*Allah*-, dan menjauhkan ia dari-Nya.

   Oleh sebab itu, kita harus yakinkan diri bahwa sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- Maha Penyang kepada hamba-Nya, bahkan melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, yakin bahwa ampunan Allah –*Ta`ala*- jauh lebih luas daripada dosa-dosa yang kita lakukan, yakin, bahwa bahwa Allah –*Ta`ala*- senang jika kita meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Az Zumar, ayat 53:

   ﴿۞قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ﴾

   “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah

mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 54:

﴿وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِ ايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 110:

﴿وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

B. Kebiasaan-Kebiasaan Buruk Masa Lalu

Terkadang beberapa perbuatan maksiat yang sering engkau lakukan sebelum memeluk Islam, masih membekas dan menyertaimu setelah masuk Islam, bahkan engkau sulit melepaskan diri darinya. Maka hendaklah engkau berusaha keras untuk menghundari dan menjauhinya sebisa mungkin.

Apabila dengan begitu, engkau belum berhasil dan kembali lagi melakukan perbuatan tercela yang dulu biasa engkau lakukan tersebut, ketahuilah bahwa bertemu dengan Allah –*Ta`ala*- dalam keadaan mukmin yang memiliki dosa, jauh lebih baik daripada bertemu dengan-Nya dalam keadan kafir berdosa.

Ketahuilah, bahwa pada saat engkau jatuh dalam kubangan dosa, setan terkadang datang kepadamu membisikkan bahwa Islam itu menyulitkan dan memberatkan, kamu tidak akan mampu memikulnya, hal menjadi penyebab sebagian orang meninggalkan kembali Islam.

Sadarilah bahwa keistikamahanmu dalam memeluk agama Islam, sebesar apapun cobaan yang menimpamu, jauh lebih baik daripada engkau datang menemui Allah –*Ta`ala*- dalam keadaan kafir, dengan memeluk agama yang tidak diridhai-Nya untuk seluruh manusia. Sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- mengampuni semua dosa, sebanyak apa pun itu, akan tetapi Ia tidak mengampuni kekafiran dan penentangan terhadap agama-Nya.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 48:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Betapa sangat buruknya keadaan orang yang kafir setelah ia mengenal Allah –*Ta`ala*-, ia sama persis dengan setan yang ingkar kepada Allah –*Ta'ala*- padahal sebelum ia mengenal dan beriman kepada Allah –*Ta`ala*-.

Allah –*Ta`ala*- telah menyinggung keadaan orang-orang yang ragu-ragu dalam keimanannya, dalam surat An Nisa, ayat 137:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ سَبِيلَۢا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 175-176:

﴿وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat"., "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia

mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".

C. Adakah Dosa Warisan?

Ketahuliah, bahwa Allah telah menciptakan kita dalam keadaan bersih dan suci, kita dilahirkan ke dunia ini bagaikan lembaran putih yang bersih, dengan fitrah yang lurus sesuai yang diciptakan Allah –*Ta`ala*- untuk seluruh manusia.

Kita tidak mewarisi dosa siapa pun, dan tidak bertanggung jawab atas dosa yang kita tidak pernah lakukan. Oleh sebab itu, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- memberi perumpamaan keadaan suci tidak berdosa dengan keadaan anak yang baru dilahirkan.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menggambarkan orang yang pulang menunaikan ibadah haji dalam sabdanya: *"ia kembali dari dosa-dosanya seperti pada saat ia baru dilahirkan oleh ibunya"*[67], maksudnya adalah ia kembali dari haji dalam keadaan suci dan bersih dari dosa.

Allah –*Ta`ala*- tidak akan menghukum kita akibat kesalahan yang dilakukan oleh ayah kita yang pertama, yaitu Adam –*alaihissalam*-, sebagaimana Ia tidak akan menghukum kita karena kesalahan orang tua kita sendiri.

Di antara bentuk keadilan dan kebijaksanaan Allah –Ta`ala- adalah tidak menghukum seseorang kecuali disebabkan oleh dosa yang dia lakukan sendiri, bukan karena kesalahan dan dosa orang lain.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Najm, ayat 38-39:

﴿أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴾

[67] Shahih Al Bukhari: 1521, Shahih Muslim: 1350.

“(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

D. Dosa-Dosa Masa Lalu

Amru bin Al `Ash –*radiallahu anhu*- datang menemui Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam keadaan muslim, sebelumnya dia termasuk di antara orang-orang musyrik yang membenci dan memusuhi Islam selama 20 tahun.

Ketika ia duduk di sisi Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*-, ia berkata: "wahai Rasulullah, ulurkanlah tanganmu agar aku membaiatmu", setelah beliau mengulurkan tangannya, Amru bin Al `Ash malah menarik tangannya, Rasulullah pun berkata: "ada apa dengan wahai Amr?", Ia berkata: "saya mau membuat persyaratan", beliau berkata: "syarat apa yang engkau inginkan?", ia berkata: "dengan syarat Allah mengampuni dosa-dosaku yang lalu".

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"wahai Amr, tidakkah kamu dengar, bahwa sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa yang telah lalu"*[68]. Maksudnya adalah bahwa dengan masuknya seseorang kedalam Islam, akan menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat oleh oran yang masuk Islam tersebut sebelum masuk Islam".

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyampaikan kepada Amr –*radiallahu anhu*- bahwa dengan masuknya ia ke dalam Islam dan bertaubat kepada Allah –*Ta`ala*-, itu berarti ia telah menghapus dosa-dosanya yang lalu, dan dengan pertaubatannya itu, ia seakan telah lahir kembali, dan memulai hidup baru.

Sungguh kabar gembira untukmu wahai saudaraku dan juga untukmu wahai saudariku, bahwa setelah engkau masuk Islam, perbuatan-perbuatan burukmu yang dulu akan beralih menjadi perbuatan-perbuatan baik, ini adalah keutamaan dari Allah –*Ta`ala*-,

---

[68] Musnad Ahmad: 17777.

sekaligus sebagai balasan dari-Nya bagi orang-orang yang masuk ke dalam agama Islam.

Siapapun yang melakukan perbuatan buruk sebelum ia masuk Islam, seperti berzina dan minum minuman keras, lalu ia bertaubat dan masuk Islam, maka Allah –*Ta`ala*- akan memberinya dua hal:

1. Ampunan terhadap dosa-dosanya tersebut, dan itu tidak akan dihisab.
2. Allah –*Ta`ala*- mengganti keburukan itu dengan kebaikan.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Furqan, ayat 68-70:

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا
بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ
فِيهِۦ مُهَانًا إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ
حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Yang perlu engkau lakukan setelah masuk Islam, adalah menjadi muslim yang istikamah, maka amal-amalmu akan menjadi tabungan kebaikan untuk kemaslahatanmu.

Adapun kebaikan-kebaikanmu sebelum Islam, maka ia tetap diperhitungkan dan diterima, salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- tentang kebaikan-kebaikan yang pernah ia lakukan sebelum ia masuk Islam, belaiu pun berkata: "engkau telah Islam bersama kebaikan-kebaikan yang

pernah engkau lakukan sebelumnya”[69]. Maksudnya adalah kebaikanmu pada masa jahiliyah tetap diperhitungkan dan diterima sebagai amal saleh setelah engkau masuk Islam.

Sungguh besar keutamaan Allah –*Ta`ala*- bagi orang yang masuk Islam, kebaikan yang lalu tetap diterima, sementara dosa-dosanya dihapuskan dan diampuni bahkan diganti dengan kebaikan.

Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- menyampaikan bahwa siapapun dari kalangan Ahli Kitab, baik dari yahudi maupun dari Nasara, yang masuk Islam, lalu beriman kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan mengikutinya, dia kan diberi pahala dua kali, karena ia beriman kepada Nabinya sebelum ia masuk Islam, kemudian beriman kepada Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- setelah ia masuk Islam, maka dia menggabungkan pahala iman kepada keduanya.

[69] Shahih Muslim: 123.

E. Kasih Sayang Allah

Suatu ketika Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- duduk-duduk bersama para sahabat –*radhiyallahu anhum*-, lalu mereka melihat seorang wanita datang dengan mata sayu, dan rambut acak-acakan, dia berkeliling kesana-kemari mencari anaknya yang masih disusui.

Setelah lama berkeliling mencari anaknya dengan perasaan cemas, akhirnya ia menemukannya, dengan perasaan haru dan gembira tak terkira ia segera mengambilnya, menggendong, dan mendekapnya erat-erat sambil menangis sesenggukan. Ia segera menyusuinya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Sungguh sebuah pemandangan yang sangat menggugah dan menyentuh perasan, membuat siapa saja yang melihat akan merasa terharu, menyaksikan betapa duka seorang ibu yang kehilangan sang buah hati, serta menyaksikan betapa suka sang ibu setelah menemukan buah hatinya yang hilang.

Kejadian itu pun dimanfaatkan oleh Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- untuk menarik perhatian para sahabat dengan mengajukan satu pertanyaan mendadak, beliau berkata: *"menurut kalian, apakah wanita tersebut akan tega melemparkan si buah hatinya ke dalam api?"*, dengan serentak mereka menjawab: *"tidak mungkin, demi Allah wahai Rasulullah"*, lalu Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata: *"Allah –Ta'ala- lebih penyayang terhadap hambanya, dibandingkan kasih sayang wanita itu kepada anaknya"*[70].

Sungguh pemandangan tersebut, memberi gambaran kepada kita, sisi kasih sayang Tuhan yang nyata melalui kasih sayang seorang ibu tersebut kepada anaknya, lalu bagaimana setelah kita mengetahui

[70] Shahih Al Bukhari: 5999, Shahih Muslim: 2754.

bahwa ternyata kasih sayang itu, hanya satu bagian kecil saja dari seratus bagian rahmat Allah –*Ta`ala*-?!.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: "sesungguhnya Allah –*Ta`ala*- menjadikan rahmat itu seratus bagian, lalu Ia menyimpan sembilan puluh sembilan bagian untuknya, dan satu bagian yang tersisa diturunkan ke bumi, dari satu bagian itulah, makhluk saling menyayangi, sehingga kuda akan mengangkat kakinya karena tidak akan tega menginjak anaknya sendiri"[71].

Sesungguhnya rahmat Tuhan yang luas ini, merupakan hal yang paling agung dijadikan wasilah untuk menggapai ridha-Nya, dan diharapkan di sisi-Nya, sungguh Allah –*Ta`ala*- telah memberitahukan mengenai rahmat-Nya, sebagaimana Ia berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 156:

﴿۞وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِ ايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".

Allah –*Ta`ala*- juga telah menyifatkan dirinya dengan sifat "*Ar Rahmah*", Dialah "Ar Rahman Ar Rahim" (Maha Penyayang Maha Pengasih).

Apabila kita sudah mengetahui luasnya kasih sayang Allah –*Ta`ala*- jiwa kita pun jadi tenang, harapan kita semakin besar, prasangka kita jadi baik, dan kita sudah tahu bahwa kita menyembah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahkan Ia –

[71] Shahih Al Bukhari: 6000, Shahih Muslim: 2752.

Subhanahu Wa Ta'ala- lebih sayang kepada kita, dibandingkan ibu kita sendiri.

Oleh karena itu, janganlah sekali-sekali engkau berprasangka terhadap Allah –*Ta`ala*- kecuali prasangka yang baik, kita tidak mengharap dari-Nya kecuali yang baik, hingga semakin bertambah keinginan kita untuk meraih keutamaan-Nya, harapan kita pun semakin membuncah untuk mendapat karunia-Nya, dan kerinduan kita semakin berat untuk berjumpa dengan-Nya.

F. Ampunan Dosa-Dosa

Sungguh elok peristiwa yang dikisahkan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada kita, yang menggambarkan bagaimana Allah –*Ta`ala*- gembira atas taubat seorang pria yang telah melakukan kesalahan lalu ia bertaubat dan menyesal, dan bagaimana Allah–*Ta`ala*- mendengar dan menerima taubatnya, serta gembira kepadanya.

Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- bersabda: *"Sungguh Allah–Ta`ala- lebih gembira atas taubat seseorang dari kalian, daripada seorang pria yang tersesat di padang tandus bersama tunggangan yang membawa semua perbekalannya; makanan, minuman, dan segala yang ia butuhkan dalam perjalanannya, lalu tunggangannya itu hilang dan meninggalkannya entah kemana, ia pun pergi mencarinya, ketika ia hampir mati kelelahan, ia pun berkata: lebih aku kembali ketempat semula, dan meninggal di sana, kemudian ia kembali ke tempat yang di maksudnya tersebut, dan sesampainya di sana, ia pun tertidur, ketika ia terbangun dari tidurnya, tiba-tiba melihat tunggangannya sudah ada tepat di bagian kepalanya, sambil membawa makanan, minuman, dan semua kebutuhannya, lalu, ia segera meraih dan menggenggam tali kekangnya, dan berseru dengan sangat gembira: "Ya Allah, Engkaulah hambaku, dan Aku Tuhan-Mu (ia keliru karena sangat gembira). Padahal, Allah –Ta`ala- lebih gembira atas taubatnya seorang hamba dari pada kegembiraan pria yang menemukan kembali tunggangannya yang sempat hilang"*[72].

Bagaimana kira-kira tanggapan orang yang taubat, jika ia tahu bahwa Allah –*Ta`ala*- gembira atas taubatnya dan menerima

[72] Shahih Muslim: 2744.

taubatnya tersebut, serta mengampuni dan membersihkannya dari dosa-dosa, seperti anak yang baru dilahirkan.

Maka dari itu, sebanyak apapun kesalahan kita, dan sebesar apapun dosa-dosa kita, semua tidak menghalangi kita dari Allah -*Ta`ala*- apabila kita menghadap kepada-Nya, memohon ampunan-Nya dengan penuh rasa penyesalan, karena Dialah yang menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan mengampuni perbuatan-perbuatan buruknya.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 135:

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Thaha, ayat 82:

﴿وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar".

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 54:

﴿وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِ ايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥمَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦوَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan

mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Allah –*Ta`ala*- tidak akan menuntut balas kepada hamba-hambanya, serta tidak bermaksud untuk menghukum mereka, selama mereka memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya.

Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"Allah –Tabaraka wa Ta'ala- berkata: "wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan mengharap kepadaku, niscaya Aku akan mengampuni dosa-dosa yang engkau perbuat, tidak peduli sebanyak apapun itu, wahai anak Adam, andai dosa-dosamu mencapai langit banyaknya, lalu engkau memohon ampun padaku, Aku akan mengampunimu, tidak peduli sebanyak apapun itu, wahai anak Adam, apabila engkau datang menghadapku dengan dosa memenuhi bumi, lalu engkau menemuiku untuk (dengan taubat) tapi tanpa menyekutukan-Ku dengan apapun, niscaya aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi"*[73]

[73] Musnad Ahmad: 3540.

G. Petunjuk-Petunjuk Dari Surat Al Fatihah[74]

﴿بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

﴿ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

﴿ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴾

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

﴿مَـٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴾

"Yang menguasai di Hari Pembalasan".

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan".

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus",

﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴾

"(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

---

[74] Penulis merangkum terkait penjelasan surat ini dari buku "Dzilal Al Quran" karya Sayyid Quthub, dan buku "Nahwu Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al Quran" karya Muhammad Al Ghazali.

Surat Al Fatihah adalah salah di antara surat-surat pendek. Namun, meskipun pendek, ia adalah "*Ummu Al Kitab*" (induk dari seluruh surat dalam Al Quran), ia adalah surat yang paling agung dalam Al Quran.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Bin Al Mu'alla –*radiallahu anhu*- bahwa Rasulullah –*shallallahu alihi wasallam*- pernah berkata kepadanya: *"maukah aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al Quran, sebelum aku keluar dari masjid*?",

Ketika Rasulullah –*shallallahu alihi wasallam*- hendak beranjak keluar dari masjid, Abu Said berkata: *"aku pun segera mengingatkan janjinya padaku",* beliau berkata: "-surat yang paling agung itu adalah- "الحمد لله رب العالمين", dialah yang disebut "*sab'ul matsaani*" dan "*Al Quran AL `Adziim*" yang diberikan kepadaku"[75].

Surat ini mengandung beberapa poin penting, yaitu:

Pertama: Ringkasan dan intisari dari akidah Islam;

Kedua: perjanjian yang kuat antara manusia dan Tuhan mereka terkait misi keberadaan mereka di dunia;

Ketiga: Harapan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus

Keempat: harapan diberi taufik, dan ridah dari Allah –*Ta`ala*-.

Surat ini dimulai dengan basmalah, yaitu "باسم الله" sebagai bentuk adab yang diwahyukan Allah –*Ta`ala*- kepada Nabi-Nya –*shallallahu alaihi wasallam*- dalam surat yang pertama diturunkan yaitu surat Al `Alaq, ayat 1:

﴿ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan",

Ini sejalan dengan iman kepada nama-nama Allah -*Ta`ala*- yang baik, yaitu dalam surat Al Hadid, ayat 3:

---

[75] Shahih Muslim: 4703.

﴿هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Allah –*Ta`ala*- merupakan entitas yang hak, keberadaan segala yang ada tergantung kepada-Nya, maka layaklah segala permulaan dimulai dengan menyebut nama-Nya.

Setelah diawali dengan basmallah "باسم الله الرخمن الرحيم", ayat berikutnya adalah berpaling kepada Allah –*Ta`ala*- dengan segala pujian yang hanya layak untuk-Nya, menyebutkan sifat rububiyah-Nya yang mutlak bagi seluruh alam, yang termuat dalam ayat:

﴿ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Ucapan "*Alhamdulillah*" merupakan perasaan yang memenuhi hati seorang mukmin, cukup hanya dengan ia mengingat Allah –*Ta`ala*-.

Keberadaanya pada mulanya tak lain merupakan nikmat ilahi yang menuntut sanjungan dan pujian. Tiap saat nikmat Allah –*Ta`ala*- terus melimpah datang silih berganti, meliputi semua makhluk-Nya, terutama orang yang selalu memuji-Nya. Oleh sebab itu pujian untuk Allah –*Ta`ala*- datang di awal sebagai pembuka, dan di akhir sebagai penutup.

Allah –*Ta'ala*- berfirman dalam surat Al Qashash, ayat 70:

﴿وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ لَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأُولَىٰ وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴾

"Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Adapun penggalan dia akhir ayat, yaitu "رب العالمين", kata "*Ar Rab*" bermakna "*Sang Penguasa Yang Berwenang*".

"رب العالمين" yaitu Tuhan pemilik seluruh alam, mulai dari langit sampai bumi, termasuk cakupannya, seperti hewan, tumbuhan, juga Malaikat dan manusia. Kata "العالم" (al `alam) sendiri mempunyai pengertian segala hal selain dari Allah –*Ta`ala*-, dan itu semua adalah makhluk yang bergantung kepada Allah –*Ta`ala*-.

Allah –Ta`ala- berfirman dalam surat Al Ahqaf, ayat 36-37:

﴿فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nya-lah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Tuhan adalah Sang Pencipta, Pengatur, dan berwewenang bertindak apa saja yang ia kehendaki terhadap seluruh makhluk-Nya. Sesungguh Allah –*Ta`ala*- tidaklah menciptakan alam ini, kemudian membiarkannya begitu saja, akan tetapi, Dia mengatur, mengurus, menjaga dan membenahinya. Jadi, seluruh alam berada dalam penjagaan dan kendali Tuhan sekalian alam.

Hubungan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya akan terus berlangsung, di setiap waktu dan keadaan. Dengan ini, jelaslah bahwa akidah Islam adalah rahmat yang hakiki bagi hati dan akal, rahmat yang mengandung keindahan, kemudahan, kejelasan, keharmonisan, kedekatan dan ketentraman, serta responsif terhadap fitrah secara langsung dan mendalam.

﴿ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ "*"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".* Sifat ini meliputi seluruh makna, keadaan, dan aspeknyanya. Sifat "*Ar Rahmaan*" adalah bentuk kata yang mengandung konotasi superioritas, yang menujukkan keagungan dan keluas rahmat atau kasih sayang. Sedangkan sifat "*Ar rahiim*" juga merupakan bentuk kata yang mengandung konotasi superioritas, yang menujukkan konsistensi dan keberlangsungan kasih sayang tersebut.

Sifat rahmat ini, merupakan tanda yang jelas dalam aspek kerububiyaan yang bercakupan luas, hubungan yang konsisten antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya, hubungan antara kasih sayang dengan perhatian yang meenuntut sanjungan dan pujian. Pujian yang merupakan respon alami terhadap limpahan kasih sayang nan lembut.

﴿مَـٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾ "*Yang menguasai di Hari Pembalasan",* ayat ini merupakan sebuah universalitas besar dan dalam, yang dapat memberi pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan, yaitu universalitas keyakinan terhadap akhirat. Sementara kata "*yaumuddin*" berarti hari pembalasan di akhirat, sedangkan Allah –*Ta`ala*- adalah Penguasa dunia dan akhirat seluruhnya.

Namun, dalam ayat tersebut Allah –*Ta`ala*- lebih memilih menggunakan kata "*maalikiyaumiddin*" (Penguasa hari pembalasan), karena pada hari itu semua makhluk datang dikumpulkan dan diperhadapkan dalam keadaan papa, tidak memiliki apa-apa, semua jenis kepemilikan yang bersifat sementara ditanggalkan dari siapapun, mereka menghadap Tuhan tanpa memiliki apapun yang dulu mereka miliki sewaktu di dunia.

Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 94:

﴿وَلَقَدۡ جِئۡتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقۡنَـٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَتَرَكۡتُم مَّا خَوَّلۡنَـٰكُمۡ وَرَآءَ ظُهُورِكُمۡۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمۡ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ أَنَّهُمۡ فِيكُمۡ شُرَكَـٰٓؤُاْۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيۡنَكُمۡ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمۡ تَزۡعُمُونَ﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)".

Semua kepemilikan pada hari itu kembali kepada Pemilik yang hakiki, yaitu Allah –*Ta`ala*-, sebagaimana disebutkan dalam surat Gahfir, ayat 16:

﴿يَوۡمَ هُم بَٰرِزُونَۖ لَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنۡهُمۡ شَيۡءٞۚ لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَۖ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ﴾

“(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada sesuatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”.

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ﴾ *“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”.* Ini bagian dari uneversalitas akidah yang terbangun dari dari uversalitas akidah sebelumnya, menegaskan bahwa tidak ada ibadah yang sah kecuali kepada Allah –*Ta`ala*-, dan tidak ada tempat meminta pertolongan yang sah kecuali kepada Allah –*Ta`ala*-.

Universalitas ini mengumumkan kebebasan manusia secara sempurna dan menyeluruh. Bebas dari penyembahan kepada khayalan, penyembahan kepada patung, dan bebas dari penyembahan kepada thaghut.

Apabila yang disembah hanya Allah –*Ta`ala*- satu-satunya, dan yang ditempati meminta pertolongan juga hanya kepada Allah –*Ta`ala*- satu-satunya, nurani manusia terbebas dari kehinaan segala jenis penyembahan selain kepada Allah –*Ta`ala*-.

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus”,* sekarang pembahasan kita seputar jalan lurus yang mengarah ke tujuan, kita membahasnya agar kita dapat istikamah menapakinya apabila kita telah mengetahuinya, pengetahuan dan konsistensi merupakan buah dari hidayah Allah –*Ta`ala*-, serta perhatian, dan rahmat-Nya.

Memalingkan wajah kepada Allah –*Ta`ala*- dalam perkara ini, juga termasuk buah dari keyakinan, bahwa Dialah satu-satunya Sang Penolong, itulah perkara yang paling besar dan paling utama yang harus diminta oleh seorang mukmin kepada Tuhannya agar diberi inayah untuk menjaganya.

Hidayah kepada jalan yang lurus, harus diyakini merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Doa﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus",* seakan menjadi inti dari surat surat al Fatihah, karena perkara yang disebut sebelumnya berakhir pada ayat ini, dan perkara yang akan disebut setelahnya bertitik tolak dari ayat ini.

Awal-awal surat dimulai dengan pujian, sanjungan, pemuliaan Allah –*Ta`ala*-, dan tawassul kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya, lalu datang setelah ayat ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus".*

Adapun setelah ayat tersebut, menjelaskan tentang hakikat dari "*shirathulmustaqim*" (jalan lurus) itu, dan bentuk penyimpangan yang paling besar darinya. Tampaknya surat "*Al Fatihah*" adalah surat hidayah dan permohonan hidayah.

Mereka menempuh dan menapaki "*shirathulmustaqim*" (jalan lurus), tak lain hanya karena mendapat nikmat, hidayah, pertolongan, dari Allah –*Ta`ala*-, sekiranya bukan karena hidayah dan pertolongan-Nya, mereka tidak kan dapat menuju kesana, dan berjalan di atasnya.

Oleh karena itulah, kita juga harus meminta dan memohon kepada Allah –*Ta`ala*- yang telah memberi mereka petunjuk, agar memberikan kepada kita nikmat hidayah sebagaimana yang diberikan kepada mereka.

Inilah jalan yang lurus, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran, akan tetapi malah menyimpang darinya, atau mereka yang sesat dari jalan kebenaran, dan tidak mendapat hidayah kepadanya.

Semua itu menegaskan bahwa sesungguhnya istikamah itu tak lain, adalah ilmu, amal dan ibadah yang berdasarkan *bashirah* atau hujjah yang nyata.

Allah –*Ta`ala*- berfirman salam surat Yusuf, ayat 108:

﴿قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ﴾

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Menafikan salah satu dari keduanya, yaitu ilmu dan amal, mengakibatkan penyimpangan dan kesesatan, maka siapa yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya ia pantas mendapat murka Allah –*Ta`ala*-, sebaliknya, siapa yang beramal tanpa ilmu, dia akan terombang-ambing dalam kesesatan, sehingga ia masuk dalam golongan orang-orang paling merugi dalam beramal, yaitu mereka yang tersesat perbuatannya di dunia, tapi menyangka bahwa mereka telah melakukan amalan-amalan dengan benar.

Siapa yang istiqamah di atas jalan yang lurus, maka ia akan mendapat hidayah menuju kepada Allah –*Ta`ala*-, sebagaimana Allah –*Ta`ala*- berfirman dalam surat Hud, ayat 56:

﴿إِنِّي تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ﴾

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus".

“*Shirathulmustaqim*’ (jalan lurus) ini akan mengantar orang-orang yang menapakinya sampai ke dalam Surga, oleh karena itulah, ketika penduduk Surga telah berada di tempat mereka masing-masing di dalam Surga, mereka akan mengingat kembali nikmat hidayah yang

diberikan Allah –*Ta`ala*- kepada mereka, yang telah mengantarkan mereka sampai masuk ke dalam Surga, mereka pun berkata dengan penuh rasa senang, sebagaimanana disebutkan dalam surat Al A'raf, ayat 43:

﴿وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهۡتَدِيَ لَوۡلَآ أَنۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُۖ لَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلۡحَقِّۖ وَنُودُوٓاْ أَن تِلۡكُمُ ٱلۡجَنَّةُ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴾

“Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan".

Kita mengulang-ulang berdoa untuk diri kita, sebagaimana kita rutin membersihkan anggota tubuh kita, karena faktor-faktor yang menuntut kita melakukan hal itu memang ada, sifat-sifat firaun dalam diri dan bisikan-bisikan setan tidak pernah berhenti. Jadi, semua itu harus dilawan dengan terus mengulang-ulang doa, serta terus memohon kepada Allah –*Ta`ala*-.

Demikianlah, penjelasan singkat, yang memberi gambaran tentang satu-satunya hubungan yang memungkinkan terjadi antara manusia dengan Penciptanya, yaitu dengan pengakuan terhadap-Nya, pujian untuknya, persiapan untuk bertemu dengannya, janji untuk ibadah kepada-Nya, kemudian mengharap kepada-Nya, agar Ia memperlakukan kita seagimana yang ia sukai.

Selanjutnya… Surat ini terpilih untuk dibaca berulang-berulang dalam shalat, meskipun pendek, tapi di dalamnya mengandung nilai-nilai universal yang mendasar dalam pandangan Islam.

Salah satu keutamaan surat ini, telah disampaikan oleh Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- melalui haditsnya, beliau bersabda: “*Allah –Ta`ala- berkata: Aku telah membagi shalat, menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk-Ku dan bagian lain untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang ia minta, jika hamba tersebut mengucapkan:* "الحمد لله رب العالمين", *Allah –Ta`ala- berkata: “hamba-Ku telah memuji-Ku”, jika ia mengucapkan:* "الرحمن الرحيم", *A Allah –Ta`ala- berkata: “hamba-Ku telah menyanjung-Ku”, jika ia mengucapkan:* "مالك يوم الدين"*, Allah –Ta`ala- berkata: “hamba-Ku telah mengagungkan-Ku”, jika ia mengucapkan:* "إياك نعبد وإياك نستعين"*, Allah –Ta`ala- berkata: “yang ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang ia minta”, jika ia mengucapkan:* " اهدنا الصراط المستقيم، صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين"*, Allah –Ta`ala- berkata: “ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang ia minta”*[76]

[76] Shahih Muslim: 395.

H. Hidayah Dari Al Quran Al Karim

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 153:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Baqarah, ayat 261-264:

﴿مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنّٗا وَلَآ أَذٗى لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ۞قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 85:

﴿وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴾

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"*.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 102:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 164:

﴿لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum

(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Ali Imran, ayat 185:

﴿كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ أُجُورَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 1:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nisa, ayat 116: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Maidah, ayat 2:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Maidah, ayat 8:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 160:

﴿مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴾

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al An`am, ayat 162-163:

﴿قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”., “Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 32-33:

﴿قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.

“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan

hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 54-56:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍ بِأَمْرِهِۦٓ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al A`raf, ayat 199:

﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat At Taubah, ayat 128:

﴿لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Yunus, ayat 57-58:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

“Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat Al Hijr, ayat 49-50:

﴿۞نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ﴾

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,, “dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nahl, ayat 91-90:

﴿۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat An Nahl, ayat 125:

﴿ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Isra, ayat 15:

﴿مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا﴾

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Isra, ayat 70:

﴿وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Kahfi, ayat 110:

﴿قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Haj, ayat 1-2:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)".

"(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya".

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Hasyr, ayat 18:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Allah -*Ta`ala*- berfirman dalam surat AL Isra, ayat 111:

﴿وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِيّٞ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرَۢا ﴾

“Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya”.

I. Hidayah Dari Hadits Nabawi

Riwayat Abu Hurairah –radhiyallahu anhu-, ia berkata: Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah –Ta`ala- daripada orang mukmin yang lemah, dan keduanya baik, semangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah, jika engkau tertimpa suatu masalah, jangan engkau berkata: seandainya akau melakukan ini, kan seperti ini dan itu jadinya, akan tetapi ucapkanlah: Allah telah menakdirkan, dan Ia akan melakukan apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya kata "andai" akan membuka peluang bagi tindakan setan"*[77]

Riwayat Abu Dzar Al Ghifari –radhiyallahu anhu-, ia berkata: *Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "bertakwalah kepada Allah –Ta`ala- di mana pun kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik , niscaya perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan buruk, dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlak yang baik"*[78]

Dirriwayatkan dari Abdullahi bin Salam –*radiallahu anhu*- bahwa ia berkata: *ketika Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- tiba di kota Madinah, orang-orang pun berbondong-bondong kepadanya, tatkala ada yang mengatakan bahwa Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- telah tiba, aku segera bergabung dengan khalayak ramai untuk ikut melihat beliau, setelah aku melihat dan memperhatikan wajah beliau, aku pun yakin bahwa wajah itu bukanlah wajah pendusta, dan hal pertama yang diucapkan oleh Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- adalah: wahai manusia, tebarkanlah salam, dan hubungkanlah tali silaturrahim, bersedekahlah dengan memberi*

---

[77] Shahih Muslim: 2664.

[78] Musnad Ahmad: 21354., Sunan At Tirmidzi: 1987.

makan, dan shalatlah di waktu malam, ketika orang dalam keadaan tertidur pulas, niscaya kalian akan masuk Surga"[79]

Diriwayatkan dari Jabir –*radhiyallahu anhu*- bahwa ia berkata: *Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: takutlah kepada perbuatan dzalim, karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat, dan takutlah kepada sifat kikir, karena sifat itulah yang telah menghancurkan umat sebelum kalian"*[80].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"sesungguhnya agama ini mudah, siapa pun yang berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam agama ini, ia pasti tidak sanggup memikulnya, maka lakukanlah dengan benar, usahakanlah mendekati yang terbaik tanpa memaksakan diri, sampaikanlah kabar gembira, manfaatkanlah awal waktu dan akhir waktu di siang hari, dan beberapa saat pada akhir waktu di malam untuk beraktifitas"*[81].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"hak muslim atas muslim lainnya ada enam", lalu beliau ditanya: "apa sajakah itu wahai Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam-?", beliau jawab: "apabila engkau berjumpa dengannya, ucapkanlah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu, penuhilah undangannya, apabila ia meminta nasehatmu, nasehatilah ia, apabila ia bersin lalu mengucapkan hamdalah "alhamdulillah", timpalilah dengan mengucapkan "yarhamukallahu", apabila ia sakit, jenguklah ia, dan apabila ia wafat, usunglah atau hantarlah jenazahnya sampai ke makamnya"*[82].

Diriwayatkan dari Abu Said –radhiallahu anhu- bahwa ia berkata: Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"aku tidak akan menyembunyikan atau menahan apapun yang aku punya*

---

[79] Sunan At Tirmidzi: 1855.

[80] Shahih Muslim: 2578.

[81] Shahih Al Bukhari: 39.

[82] Shahih Muslim: 2162.

berupa harta atau kebaikan lain untuk kalian, siapa yang menahan diri dari hal-hal yang diharamkan atau yang tidak baik, Allah –Ta`ala- akan menguatkannya agar terhindar dari hal-hal tersebut, siapa yang mencukupkan diri dengan apa yang ia miliki (tidak meminta kepada orang kecuali betul-betul darurat), Allah –Ta`ala- akan memberikan kecukupan padanya, siapa yang berusaha sabar, Allah –Ta`ala- membuatnya sabar, tidak ada satu pun pemberian dari Allah –Ta`ala- kepada seseorang, yang lebih baik dan lebih luas melebihi kesabaran"[83].

Diriwayatkan dari Anas –*radhiyallahu anhu*- bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "siapa yang tidak mengasihi sesamanya manusia, Allah –Ta`ala- juga tidak mengasihinya"*[84]*.*

Diriwayatkan dari Anas –*radhiyallahu anhu*- bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "siapa yang senang jika rezekinya dimudahkan, dan umurnya dipanjangkan (diberkahi), hendaklah ia menyambung silaturrahim"*[85]*.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "sesungguhnya Allah –Ta`ala- meridhai tiga hal untuk kalian, dan membenci tiga hal: Allah –Ta`ala- ridha jika kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan Ia dengan apa pun, memegang teguh tali-Nya (sayariat-Nya), serta kalian tidak berpecah belah, dan Allah –Ta`ala- membenci berita yang tidak jelas atau tidak benar, banyak bertanya (hal-hal yang tidak bermanfaat atau karena ingin menunda atau tidak mau melakukan sesuatu perintah), serta benci sifat mubazir atau menyia-nyiakan harta"*[86]*.*

Diriwayatkan dari Abu Dzar –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "janganlah kalian menganggap remeh kebaikan sekecil apapun, walau*

---

[83] Shahih Al Bukhari: 1469., Shahih Muslim: 1053.
[84] Shahih Al Bukhari: 7376., Shahih Muslim: 2319.
[85] Shahih Al Bukhari: 5986., Shahih Muslim: 2557.
[86] Shahih Muslim: 1715

sekedar menampakkan wajah berseri ketika berjumpa dengan saudaramu"[87]*.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "janganlah kalian saling iri, menipu, dengki, bermusuhan, dan jangan menawar di atas penawaran orang (yang sedang berlangsung atau telah mereka sepakati), jadilah hamba-hamba Allah –Ta`ala- yang bersaudara, muslim dengan muslim lainnya bersaudara, ia tidak boleh mendzaliminya, mengkhianatinya, dan tidak meninggalkan tanpa menolongnya, merendahkannya, takwa itu ada di sini, (lalu beliau menunjukkan ke arah dadanya sebanyak tiga kali), cukuplah seseorang dianggap telah berdosa ketika meremehkan saudaranya yang muslim, darah, harta dan kehormatan seorang haram untuk dilanggar oleh muslim lainnya"*[88]*.*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu anhu*- bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "bersikap jujurlah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, sementara kebaikan akan mengantar kepada Surga, seseorang yang selalu jujur dan berusaha untuk jujur, akan tercatat di sisi Allah –Ta`ala- sebagai orang yang jujur, dan hindarilah sifat dusta, karena dusta akan mengantarkan kepada dosa, sementara dosa akan mengantar kepada Neraka, seseorang yang selalu dusta dan berusaha untuk dusta, akan tercatat di sisi Allah –Ta`ala- sebagai orang pendusta"*[89]*.*

Diriwayatkan dari Abu Ad Darda –*radhiyallahu anhu*- bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan amal daripada akhlak baik"*[90].

---

[87] Shahih Muslim: 2626.

[88] Shahih Muslim: 2564.

[89] Shahih Al Bukhari: 6094., Shahih Muslim: 2607.

[90] Sunan Abu Daud: 4799., Sunan At Tirmidzi: 2003.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "ya Allah, perbaikilah agamaku, yang menjadi penentu baik buruknya urusanku, perbaikilah duniaku sebagai tempat hidupku, perbaikilah akhiratku sebagai tempat kembaliku setelah (wafat), jadikanlah hidup ini sebagai penyebab bertambahnya seluruh kebaikan untukku, dan jadikanlah akhirat sebagai tempatku merasakan ketenangan dari seluruh keburukan"*[91].

Diriwayatkan dari An Nu'man bin Basyir –*radhiyallahu anhuma*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "perumpamaan orang mukmin dengan mukmin lainnya dalam hal saling mengasihi, menyayangi, dan bersampati, bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota tubuh merasa sakit, seluh anggota tubuh lainnya merasa sulit tidur dan demam"*[92].

Diriwayatkan dari Abu Hurairah –*radhiyallahu anhu*-, bahwa ia berkata: *"Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, janganlah ia menyakiti tetangganya, siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia memuliakan tamunya, siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berkata-kata yang baik, atau diam"*[93].

---

[91] Shahih Muslim: 2720.

[92] Shahih Al Bukhari: 6011., Shahih Muslim: 2586.

[93] Shahih Al Bukhari: 6018., Shahih Muslim: 47.

Penutup

Sudah selayaknya bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah –*Ta`ala*- kepada Islam, memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mengenal agamanya dan bersungguh-sungguh mempelajari hukum-hukum dan tujuannya, serta mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu dengan membaca, belajar, dan mengikuti pengajian-pengajian ulama atau dai yang mumpuni dan terpercaya.
2. Apabila ia merasa sudah layak dan mampu menjadi seorang ulama, dengan adanya berbagai kesempatan dan peluang yang membantunya untuk mewujudkan hal itu, sungguh itu sebuah keinginan yang terpuji, Islam adalah agama yang sangat terbuka, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siapa saja dari pemeluknya, baik yang asalnya memang sudah Islam, atau pun yang baru memeluk Islam untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang ilmu agama. Jadi, tidak ada ilmu yang khusus hanya bagi pemeluk agama Islam yang asli, dan tidak untuk yang baru memeluk Islam, sejarah menjadi saksi atas kenyataan tersebut.
3. Menyadari bahwa Islam bukan hanya sebatas pengetahuan dan ilmu, akan tetapi, Islam adalah "*manhaj ilahi*" dalam hidup (jalan hidup berdasarkan tuntunan Allah –*Ta`ala*-), tiap muslim dan muslimah wajib merealisasikannya dalam hidupnya, agar menjadi seorang muslim yang sempurna, baik secara lisan maupun amal.

   Beberapa hal yang dapat membantu dalam hal tersebut:

a. Menemani dan senantiasa membersamai orang saleh yang dapat membantumu dalam kebaikan, serta konsisten melaksanakan shalat wajib secara berja`ah di masjid terdekat dari tempat tinggalmu.

b. Membangun komunikasi dengan para pengurus masjid atau pusat-pusat kajian dan organisasi Islam, atau melalui media sosial, chanel-chanel Islam yang menggunakan bahasamu, semua bermanfaat untukmu agar keaktifanmu tetap terjaga, memungkinkanmu untuk terus menambah pengetahuan dan wawasan keislamanmu, dan ikut serta bersama saudara-saudaramu, serta belajar dari pengalaman-pengalaman mereka. Kami menyarankan untukmu, agar meminta tolong kepada teman-temanmu yang terpercaya, karena dunia maya penuh dengan berbagai informasi, mulai dari yang baik dan buruk, hingga yang valid dan hoaks.

c. Membaca terjemahan Al Quran yang benar sesuai bahasamu, dengan mentadabburi ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, seperti ayat-ayat yang mengandung pengagungan dan pujian untuk Allah –*Ta`ala*-, kisah-kisah para Nabi –*alaihissalatu wassalam*-, dan hal-hal yang diperintahkan terkait akhlak mulia dan memperingati dari segala hal yang diharamkan.

d. Memasukkan pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah, dzikir, tilawah Al Quran, dan sedekah dalam program harianmu, dan konsisten menjalankannya sesuai dengan kemampuan dan kondisimu, Rasulullah –*shallallahu alaihi wasallam*- bersabda: “amal yang paling disukai oleh Allah –*Ta`ala*- adalah amal yang dilakukan secara konsisten sekalipun itu sedikit”[94].

[94] Shahih Muslim: 2818.

e. Berhenti memikirkan keburukan-keburukan di masa lalu, jangan larut dalam penyesalan dan kesedihan akibat dosa-dosa yang engkau pernah lakukan di masa lalu sebelum memeluk Islam, semua itu akan menghalangimu untuk berpikir positif, berhentilah, dan tataplah masa masa depanmu, berikan waktu dan tenaga untuk lembaran hidup barumu, itulah cara yang tepat untuk mengganti masa lalu yang tersia-siakan dengan kesesatan.

f. Jangan dipusingkan dengan berbagai jenis kebaikan dan amalan yang akan engkau lakukan di luar kewajiban, cukup fokuskan diri melakukan amalan baik yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang engkau miliki, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: *"tetaplah kalian isitiqamah, kalian tidak akan mampu melakukan seluru amal kebaikan, ketahuilah bahwa amal kalian yang paling baik adalah shalat, tidak ada yang dapat menjaga wudhu kecuali orang mukmin"*[95]

g. Menjaga hubunganmu secara khusus dengan Allah –*Ta`ala*- melalui ibadah shalat sesuai yang engkau pelajari dan yang engkau bisa lakukan dengan baik, banyak berdzikir kepada Allah –*Ta`ala*-, dan yakin bahwa Allah –*Ta'ala*- tidak akan meninggalkanmu selama engkau tetap berserah diri menghadap kepada-Nya.

Akhirnya kami mengucapkan selamat tinggal kepadamu wahai saudara dan saudariku…, dan ketahuilah bahwa kami mencintaimu, kami selalu merasakan ikatan persaudaraan dan kedekatan kalian, kami senantiasa berdoa kepada Allah –*Ta`ala*- agar ia membukakan pintu kesuksesan kepada kalian dalam menjalani hidup, meneguhkan kalian dalam Islam, dan memohon agar kita dipertemukan kelak di

[95] Musnad Ahmad: 22378., Sunan Ibnu Majah: 277.

akhirat bersama orang-orang yang mendapat nikmat Allah –*Ta`ala*-, yaitu para Nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shaleh, sungguh merekalah sebaik-sebaik pendamping.

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد خاتم أنبيائك ورسلك، وعلى آله، وأصحابه أجمعين، وعلى سائر إخوانه أنبيائك ورسلك، والحمد لله رب العالمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Saudaramu

Abdulwahhab Sulaiman Oghlu

abdsuleymanoglu@gmail.com
WhatsApp: 00905467723779

***

Daftar Pustaka

Agustini, N. (2010). *Petunjuk praktis manajemen pengelolaan limbah pertanian untuk pakan ternak sapi.* Kementerian Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian BB Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

BPS. (2015, November 17). *Upah nominal dan riil buruh tani di Indonesia (Rupiah), 2014–2015 (2012=100)*. Retrieved Maret 5, 2016, from www.bps.go.id: http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1465

Rifai, M. A. (2005). *Pegangan gaya penulisan, penyuntingan dan penerbitan: Karya ilmiah Indonesia.* Yogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Glosarium/Daftar Istilah

(jika ada)

BIOGRAFI PENULIS

(Biodata singkat semua penulis)